Kode Mapel : 805GF000

MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

BIDANG PLB AUTIS
KELOMPOK KOMPETENSI B

PEDAGOGIK:
TEORI BELAJAR DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

PROFESIONAL:
PRINSIP PENGEMBANGAN INTERAKSI, KOMUNIKASI, DAN PERILAKU

Penulis
dr. Ana Lisdiana, S.Ked.,M.Pd.; 08112387549; alisdiana@gmail.com

Penelaah
Dr.Hidayat Dpl.S.Ed; 081221111918;hidayatday999@yahoo.com

Ilustrator
Eko Haryono, S.Pd.,M.Pd.; 087824751905;haryono_eko76@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016
Cetakan Kedua, 2017

Copyright© 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, April 2017
Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 2
C. Peta Kompetensi 3
D. Ruang Lingkup 4
E. Cara Penggunaan Modul 5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN **9**
A. Tujuan 9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 9
C. Uraian Materi 9
D. Aktivitas Pembelajaran 17
E. Latihan/Kasus/Tugas 17
F. Rangkuman 18
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 19
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: TEORI BELAJAR **21**
A. Tujuan Pembelajaran 21
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 21
C. Uraian Materi 21
D. Aktivitas Pembelajaran 36
E. Latihan/Kasus/Tugas 37
F. Rangkuman 38
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 39
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: PENDEKATAN, STRATEGI, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **41**
A. Tujuan 41
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 41
C. Uraian Materi 41

D. Aktivitas Pembelajaran 59
E. Latihan/Kasus/Tugas 59
F. Rangkuman 60
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 61
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4: PEMBELAJARAN TEMATIK 63
A. Tujuan 63
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 63
C. Uraian Materi 63
D. Aktivitas Pembelajaran 74
E. Latihan/Kasus/Tugas 75
F. Rangkuman 76
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 77
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5: PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL, KOMUNIKASI DAN PERILAKU PADA ANAK AUTIS 81
A. Tujuan 81
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 81
C. Uraian Materi 81
D. Aktivitas Pembelajaran 91
E. Latihan/Kasus/Tugas 91
F. Rangkuman 93
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 93
A. Tujuan 95
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 95
C. Uraian Materi 95
D. Aktivitas Pembelajaran 112
E. Latihan/Kasus/Tugas 113
F. Rangkuman 114
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 114
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7: PRINSIP PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS 117
A. Tujuan 117
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 117
C. Uraian Materi 117

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

D. Aktivitas Pembelajaran 136
E. Latihan/ Kasus/Tugas 137
F. Rangkuman 138
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 139
KEGIATAN PEMBELAJARAN 8: PRINSIP PENGEMBANGAN PERILAKU PADA ANAK AUTIS 141
A. Tujuan 141
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 141
C. Uraian Materi 141
D. Aktivitas Pembelajaran 151
E. Latihan/Kasus/Tugas 151
F. Rangkuman 152
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 153
KUNCI JAWABAN LATIHAN 155
EVALUASI 157
PENUTUP 165
GLOSARIUM 169

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1Tahap Konservasi Perkembangan Kognitif Piaget.....26
Gambar 3.1Hubungan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran(Sumber: Majid, 2013).....42
Gambar 3. 2Visual Support.....57
Gambar 3. 3Prompting.....58
Gambar 4. 1Model Jaring Laba-laba (*webbed)*.....67
Gambar 4. 2Model Terpadu (*integrated*).....70
Gambar 4. 3Skema Langkah Kegiatan Model Terpadu.....71
Gambar 5. 1Asesmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian.....84
Gambar 6. 1Tes Boneka Sally.....103
Gambar 6. 2Body Space (Diadaptasi dari www.autismspeak.org).....111
Gambar 6. 3Anak-anak berbagi Ruang dan Mainan.....111
Gambar 7. 1Contoh Gambar dan Simbol untuk Berkomunikasi.....125
Gambar 7. 2Fase I PECS.....129
Gambar 7. 3Contoh Papan Komunikasi.....131
Gambar 7. 4Papan Kalimat.....134
Gambar 7. 5Contoh Mengungkapkan Keinginan Secara Spontan.....135
Gambar 8. 1Membariskan Mainan.....143

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR TABEL

Tabel 6. 1Perkembangan Normal Interaksi Sosial.....96
Tabel 6. 2Interaksi Sosial pada Anak Autis.....101

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus disebutkan bahwa Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan. Standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru pendidikan khusus. Kompetensi inti guru pendidikan khusus menyesuaikan kompetensi inti guru sekolah umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunakan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Yang dimaksud dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Salah satu bentuknya adalah melakukan pengembangan diri dalam bentuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat).

Modul Diklat Guru Pembelajar ini merupakan salah satu dari modul-modul yang disusun untuk guru-guru pendidikan khusus, khususnya guru-guru yang menangani anak autis di sekolahnya. Secara garis besar, materi ini akan mengupas kompetensi pedagogik tentang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta kompetensi profesional tentang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; dalam hal ini dikhususkan untuk pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak autis.

Modul ini terdiri dari delapan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran
2. Teori-teori Belajar
3. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran bagi Anak

Berkebutuhan Khusus

4. Pembelajaran Tematik Terpadu
5. Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi dan Perilaku pada Anak Autis
6. Prinsip Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis
7. Prinsip Pengembangan Komunikasi Anak Autis
8. Prinsip Pengembangan Perilaku Anak Autis

Dalam rangka mendukung Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), modul ini mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan pembelajaran (KP) yang ada pada modul. Strategi pengintegrasiannya dilakukan melalui strategi keterwakilan nilai, atau subnilai karakter pada setiap KP yang secara konten, aktivitas pembelajaran, dan tugas memiliki keterkaitan dengan nilai karakter tertentu.

Dalam implementasinya, PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Kegiatan implementasi PPK dapat berupa integrasi dalam mata pelajaran/tema, optimalisasi muatan lokal, manajemen kelas, pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, penerapan norma, peraturan, dan tradisi sekolah serta pelibatan orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi dan pegiat pendidikan, pelaku seni, budaya, bahasa dan sastra serta pemerintah dan pemda dalam PPK. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.

B. Tujuan

Secara umum, tujuan yang diharapkan dicapai setelah mempelajari modul Kelompok Kompetensi B bagi guru SLB autis ini adalah menguasai kompetensi pedagogik tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta kompetensi profesional tentang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; dalam hal ini dikhususkan

untuk pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada modul diklat ini adalah:

1. Memahami hakikat belajar dan pembelajaran.
2. Memahami teori-teori belajar.
3. Memahami pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Memahami pembelajaran tematik.
5. Memahami konsep pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku bagi anak autis.
6. Memahami prinsip pengembangan interaksi pada anak autis.
7. Memahami prinsip pengembangan komunikasi pada anak autis.
8. Memahami prinsip pengembangan perilaku pada anak autis.

C. Peta Kompetensi

Standar Kompetensi Guru Kelas SDLB/MILB

1. Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1 Memilih berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa
		2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan menyenangkan dalam berbagai mata pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa
		2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis.

2. Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	**Pengembangan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku** 20.46 Menerapkan prinsip-prinsip, teknik dan prosedur pelaksanaan pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku

D. Ruang Lingkup

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran
   a. Pengertian Belajar
   b. Ciri-ciri Belajar
   c. Faktor-faktor yang Mendorong untuk Belajar
   d. Hakikat Universal Belajar
   e. Pengertian Pembelajaran
2. Teori Belajar
   a. Teori-teori Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus
   b. Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus
   c. Prinsip Dasar Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Autis
3. Pendekatan, Strategi, dan Teknik Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus
   a. Pendekatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
   b. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
   c. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
   d. Teknik Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
4. Pembelajaran Tematik
   a. Pengertian Pembelajaran Tematik
   b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik
   c. Manfaat Pembelajaran Tematik
   d. Model Keterpaduan
   e. Tahapan Pembelajaran Tematik
5. Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku pada Anak Autis
   a. Pengertian
   b. Tujuan

c. Ruang Lingkup
d. Rambu-rambu Pelaksanaan
e. Prosedur Pelaksanaan

6. Prinsip Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis
   a. Hakikat Interaksi Sosial
   b. Karakteristik Interaksi Sosial pada Anak Autis
   c. Prinsip Pengembangan Interaksi Sosial pada Anak Autis
7. Prinsip Pengembangan Komunikasi Anak Autis
   a. Hakikat Komunikasi
   b. Hambatan Komunikasi pada Anak Autis
   c. Prinsip Pengembangan Komunikasi Anak Autis Menggunakan PECS
8. Prinsip Pengembangan Perilaku Anak Autis
   a. Hakikat Perilaku
   b. Karakteristik Perilaku Anak Autis
   c. Penanganan Perilaku Stereotip dan Repetitif

E. Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah terlebih dahulu judul modul dan daftar isi modul yang akan Anda pelajari. Tujuannya ialah agar Anda mengetahui modul apa yang akan Anda baca dan pokok-pokok materi yang terdapat di dalam modul tersebut.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai tuntas, termasuk di dalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
5. Catatlah semua kesulitan Anda dalam mempelajari modul ini untuk ditanyakan pada fasilitator/instruktur pada saat tatap muka. Bacalah referensi lain yang ada hubungannya dengan materi modul ini agar Anda mendapatkan pengetahuan tambahan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PEDAGOGIK

TEORI BELAJAR DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat memahami hakikat belajar dan pembelajaran dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian belajar.
2. Menjelaskan ciri-ciri belajar.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.
4. Menjelaskan hakikat universal belajar.
5. Menjelaskan pengertian pembelajaran.
6. Menjelaskan bagaimana mengimplementasikan PPK dalam pembelajaran.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Belajar

Untuk membahas pengertian belajar, mari kita mulai dengan melihat arti kata belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar diartikan sebagai (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; (2) berlatih; dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam *Oxford Dictionary*, belajar (*learn*) dinyatakan sebagai "*to gain or acquire knowledge of or skill in (something) by study, experience, or being taught."* (memperoleh pengetahuan atau keterampilan (dalam suatu hal) melalui studi, pengalaman atau diajarkan). Senada dengan pengertian di atas, dalam American Heritage Dictionary, belajar dinyatakan sebagai "*to gain knowledge of or skill in through study, instruction, or experience."* (memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pembelajaran, atau pengalaman).

Kembali pada konsep belajar, beberapa ahli memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda.

a. Witherington (1952, dalam Sukmadinata, 2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
b. Crow dan Crow (1958, dalam Sukmadinata, 2004:155), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.
c. Hilgard (1962, dalam Suyono dan Hariyanto, 2014:12) menyatakan belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan pengalaman.
d. Diviesta dan Thompson (1970, dalam Sukmadinata, 2004:156) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
e. Gagne dan Berliner (1970, dalam Sukmadinata: 156) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman.
f. Suyono dan Hariyanto (2014:9) menyatakan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali akan melahirkan pengetahuan (*knowledge*).
g. Suardi (2015: 11), belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami.
h. Hergenhahn dan Olson(1993, dalam Mularsih, 2010) berpendapat bahwa belajar adalah sebagaiperubahan yang relatif tetap di dalam perilaku atauperilaku potensial sebagai hasil dari proses pengalamandan bukan atribut dari perubahan atau pertumbuhankondisi fisik yang diakibatkan oleh sakit, keletihan atauobat-obatan.

Dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan, meningkatkan

keterampilan, serta memperbaiki sikap atau perilaku. Interaksi tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri sendiri.

2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Burhanuddin dan Wahyuni (2010: 15) belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
b. Perubahan perilaku relatif permanen.
c. Perubahan perilaku tidak sebaiknya segera diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
e. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan.

Menurut Suardi (2015: 11-12) ciri-ciri penting dari konsep belajar adalah sebagai berikut:

a. Perubahan bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya. Misal, karena belajar anak dapat membaca, karena membaca pengetahuannya bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.
b. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Jika seseorang sudah dua kali jatuh ke dalam lubang yang sama, itu berarti dia tidak belajar dari pengalamannya.
c. Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.
d. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya.
e. Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

© 2017

f. Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sudah menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mendorong untuk Belajar

Sebagai makhluk individu dan makhlus sosial, manusia memiliki potensi masing-masing yang perlu dikembangkan secara terus menerus seiring dengan perkembangan usianya. Hal ini mendorong seseorang untuk berusaha mengetahui sesuatu yang ada di luar dirinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah belajar. Lalu muncul pertanyaan, mengapa manusia mau belajar? Setidaknya ada beberapa kecenderungan umum mengapa manusia mau belajar yang terangkum sebagai berikut.

a. Adanya dorongan rasa ingin tahu yang kuat dari dirinya sendiri untuk mengetahui segala sesuatu. Rasa ingin tahu ini setelah terpenuhi akan berkembang dengan rasa ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah diketahui tersebut. Hal ini juga sebagai cerminan tuntutan jaman untuk selalu meningkatkan pengetahuan kita serta penguasaan teknologi yang terus berkembang.
b. Untuk mencapai cita-cita, belajar merupakan suatu kebaikan yang dirasakan oleh setiap manusia guna menggapai cita-citanya.
c. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, hal inilah yang kemudian mendorong manusia untuk belajar.
d. Melakukan pembaharuan dan penyempurnaan dari apa yang sudah diketahui dan dikuasai.
e. Belajar digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan tidak semua orang begitu mudah untuk melakukan sosialisasi, apalagi beradaptasi dengan lingkungannya. Karena itu ada sebagian orang yang khusus mau belajar karena adanya kepentingan untuk bersosialisasi dan beradaptasi.
f. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri guna berkompetensi di era sekarang yang serba berkompetisi.

© 2017

4. Hakikat Universal Belajar

Pendidikan menurut Unesco meliputi empat pilar, yaitu;

a. *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Belajar untuk mengetahui berimplikasi terhadap diakomodasikannya konsep belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dalam hal ini guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar anak sehingga dapat memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuaai untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan anak.

b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogjanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hali ini erat sekali kaitannya dengan bakat,

minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup rukun bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda-beda, termasuk dengan orang yang memiliki kekurangan atau hambatan tertentu, baik kekurangan fisik maupun hambatan psikis.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

5. Pengertian Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” merupakan istilah yang diambil dari terjemahan kata "*instructional*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru serta sumber belajar dalam pada suatu lingkungan belajar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sanjaya (2010: 26) mengemukakan pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan

hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Hamalik (2003, dalam Sanjaya, 2010:6) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Lalu, siapa sebenarnya yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran? Yang harus mencapai tujuan pembelajaran adalah siswa. Oleh karena itu tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh yang saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, dan materi itu disampaikan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan, media, dan strategi yang digunakan. Semua komponen sistem pembelajaran saling bergantung dan saling mempengaruhi satu terhadap yang lain.

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untukmencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujudkan dalam interaksi belajarmengajaryang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahanperilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada pesertadidik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilaikehidupan yang sangat luhur.

© 2017

Setiap proses pembelajaran melibatkan mata pelajaran tertentu atau tema yangsedang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sertapengelolaan kelas. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar dikelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Gurudapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikandengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun dapatmenjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatanuntuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama prosespembelajaran berlangsung (Modul PPK, 2016).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 1, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 1. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Menjelaskan konsep belajar universal
   b. Menjelaskan bagaimana mengimplementasikan PPK dalam pembelajaran
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Salah satu tanda adanya proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Berikut yang *bukan* merupakan perubahan hasil proses belajar adalah....
   A. Mengetahui daur hidup
   B. Bisa melukis
   C. Menjadi lebih tinggi
   D. Bisa naik sepeda.

2. Manusia ingin belajar karena didorong oleh keinginan untuk....
   A. Bekerja
   B. Sosialisasi dan adaptasi
   C. Dipercaya orang
   D. Kelangsungan hidup

3. Mengidentifikasi gaya belajar siswa merupakan implementasi dari pilar....
   A. *Learning how to know*
   B. *Learning how to do*
   C. *Learning how to be*
   D. *Learning how to live together*

4. Menghargai berbagai perbedaan yang ada merupakan manifestasi dari pilar....
   A. *Learning how to know*
   B. *Learning how to do*
   C. *Learning how to be*
   D. *Learning how to live together*

5. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Yang diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah....
   A. Siswa
   B. Guru
   C. Sekolah
   D. Masyarakat

F. Rangkuman

1. Belajar adalah serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki sikap atau perilaku. Interaksi tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri sendiri.
2. Ciri-ciri belajar di antaranya adalah 1) ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*), 2) perubahan perilaku relatif permanen, 3) perubahan perilaku tidak sebaiknya segera diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, 4) perubahan perilaku merupakan

hasil latihan atau pengalaman, dan 5) pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan.

3. Manusia mau belajar karena 1) adanya dorongan untuk mengetahui segala sesuatu, 2) untuk mencapai cita-cita, 3) untuk mengaktualisasikan diri, 4) untuk melakukan pembaharuan dan penyempurnaan dari apa yang sudah diketahui dan dikuasai, 5) untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan 6) untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
4. Empat pilar pendidikan menurut Unesco adalah *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together.*
5. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90 – 100 % = Baik sekali
80 – 89 % = Baik
70 – 79 % = Cukup
< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai dengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:

TEORI BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2, Anda diharapkan dapat membedakan berbagai landasan teori belajar dan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif, anti diskriminasi dan menghargai martabat anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 tentang teori-teori belajar, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan teori belajar behaviorisme.
2. Menjelaskan teori belajar kognitivisme.
3. Menjelaskan teori belajar konstruktivisme.
4. Menjelaskan prinsip umum dan prinsip khusus pembelajaran bagi ABK.
5. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak autis.

C. Uraian Materi

1. Teori-teori Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu dipahami karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus sebagai subjek dari akitivitas pembelajaran tersebut.

Berbagai sudut pandang memberikan penjelasaan tentang arah dan orientasi dari pembelajaran tersebut, yang disebut dengan teori pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, disajikan beberapa teori pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa atau pembelajar yang diperoleh sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini, seseorang dianggap telah belajar ketika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalkan seorang anak telah berusaha keras mempelajari perkalian. Walaupun anak telah berusaha dengan giat dan guru juga sudah mengajarkan perkalian dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat menunjukkan kemampuannya dalam hal perkalian maka anak tersebut belum dianggap belajar karena hasil belajar menurut teori ini adalah menunjukkan perubahan tingkah laku.

Dalam teori behaviorisme, yang terpenting adalah input (masukan) berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respons. Pada contoh di atas mengenai berhitung perkalian, stimulus yang diberikan oleh guru dapat berupa tabel perkalian, alat peraga, atau cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa. Sedangkan responsnya berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus tersebut. Baik stimulus maupun respons, kedua duanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Sementara, apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian pengukuran menjadi hal yang utama untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku.

Aliran behaviorisme memandang penguatan (*reinforcement*) sebagai faktor penting. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Terdapat penguatan positif dan penguatan negatif. Pada penguatan positif, ketika penguat (*reinforcer*) ditambah maka respon semakin kuat. Sedangkan pada penguatan negatif, ketika penguat dikurangi maka respon semakin kuat. Dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan oleh anak dapat dianalisis sebagai suatu konsekuensi yang diterima dari lingkungan. Apabila perilaku yang diharapkan muncul dan anak mendapatkan penguatan, maka perilaku tersebut akan diteruskan atau diulanginya sehingga akan menjadi pola perilaku yang menetap. Demikian juga apabila perilaku yang ingin dihilangkan muncul dan anak mendapatkan penguatan negatif (penguat dihilangkan) maka anak akan menghentikan perilakunya tersebut. Dalam konteks ini perilaku anak akan dikontrol oleh penguat dari lingkungannya.

© 2017

Tokoh-tokoh penting yang mengusung teori behaviorisme di antaranya adalah Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John B. Watson, dan B.F. Skinner.Pada dasarnya tokoh-tokoh ini setuju dengan prinsip stimulus-respon, namun ada beberapa perbedaan mengenai beberapa hal. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinner memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan teori belajar behaviorisme (Budiningsih, 2005:24).

Teori belajar behaviorisme dapat diimplementasikan dengan cara 1) identifikasi penguat apa yang mungkin dapat diberikan, hal ini diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap siswa; 2) pilihlah stimulus; 3) identifikasi dan jelaskan perilaku apa yang menjadi tujuan akhir yang ingin diperoleh; 4) lakukan dengan proses pembentukan dan langkah-langkah kecil untuk mencapai tujuan; 5) *mastery learning* merupakan contoh pendekatan *behavioral*; 6) behaviorisme masih memegang peranan besar dalam motivasi, manajemen kelas dan pendidikan luar biasa.

Penyajian materi pelajaran dalam aliran ini mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar atau menuntut munculnya perilaku tertentu sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan.

Keunggulan rancangan pembelajaran yang didasari oleh aliran behaviorisme adalah ketika tersedia tujuan pembelajaran yang spesifik yang harus dicapai maka pembelajar dapat fokus pada satu tujuan yang jelas. Kelemahannya adalah rancangan pembelajaran tergantung pada tempat dimana stimulus dapat dipertahankan untuk menghasilkan respon yang diinginkan. Dengan demikian, ketika insentif tertentu tidak ada maka perilaku yang diharapkan tidak akan muncul. Teori behaviorisme juga tidak dapat menjelaskan bagaimana pemerolehan bahasa bisa muncul pada anak-anak sementara mekanisme penguatan tidak diberikan. Namun demikian prinsip teori belajar behaviorisme masih sangat erat diterapkan di sekolah-sekolah luar biasa.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Berbeda dengan teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Penganut aliran ini berpendapat bahwa belajar bukan sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat dalam bentuk perilaku yang nampak. Tokoh pengusung teori ini di antaranya adalah Jean Piaget, Bruner, dan Ausubel (Budiningsih, 2005:51).

Teori kognitif menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut sehingga jika materi pelajaran dipecah menjadi komponen-komponen kecil dan dipelajari secara terpisah-pisah maka akan terjadi kehilangan makna. Belajar merupakan kegiatan memproses, menyimpan dan memangggil kembali informasi untuk digunakan nanti. Belajar menciptakan asosiasi dan menciptakan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Piaget memandang perkembangan kognitif didasari oleh mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin kompleks dan matang susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Ketika seseorang berkembang menuju kedewasaan maka akan terjadi adaptasi biologis dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif.

Secara ringkas, Piaget berteori bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam struktur kognitif, yaitu semakin terorganisasi, dan suatu struktur kognitif yang dicapai selalu dibangun pada struktur dari tahap sebelumnya. Perkembangan yang terjadi melalui tahap-tahap tersebut disebabkan oleh empat faktor: kematangan, pengalaman dengan objek-objek fisik, pengalaman sosial, dan ekuilibrium.

1) Kematangan (*maturation*).
   Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan proses perubahan fisiologis dan anatomis akan mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor kedewasaan atau kematangan ini berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang.

2) Pengalaman Fisik (*physical experience*).

   Pengalaman fisik terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan fisik ini memungkinkan anak dapat mengembangkan aktivitas dan gaya otak sehingga mampu mentransfernya dalam bentuk gagasan atau ide. Dari pengalaman fisik yang diperoleh anak dapat dikembangkan menjadi matematika logika. Dari kegiatan meraba, memegang, melihat, berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca dan menghitung.

3) Pengalaman Sosial (*social experience*).

   Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman, perintah yang diberikan, membaca, atau bentuk lainnya. Dengan cara berinteraksi dengan orang lain, lambat laun sifat egosentris berkurang. Ia sadar bahwa gejala dapat didekati atau dimengerti dengan berbagai cara. Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental. Dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Di samping itu pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral, dan sebagainya.

4) Keseimbangan (*equilibrium*).

   Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi.

Sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga dapat berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya. Perpindahan ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif, atau *disequilibrium*, dalam usahanya memahami dunia. Proses perpindahan atau penyesuaian tersebut dilakukan seorang karena ia ingin mencapai suatu keseimbangan (**equilibrium**) pemikiran, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Piaget meyakini ada pergerakan besar antara berbagai tahapan keseimbangan dan ketidakseimbangan kognitif ketika proses asimilasi dan akomodasi berlangsung bersama-sama untuk menghasilkan perubahan kognitif.

Contohnya, ketika seorang anak yakin bahwa jumlah cairan berubah saat cairan tersebut dituang ke dalam wadah yang berbeda – misal dari wadah

© 2017

yang lebar dan pendek ke wadah yang sempit dan tinggi – anak itu mungkin akan dibingungkan oleh datangnya cairan ”tambahan” dan akan bertanya-tanya dari mana datangnya cairan tersebut. Namun seiring dengan perkembangan pemikirannya, anak itu akan memahami persoalan tersebut.



Gambar 2. 1Tahap Konservasi Perkembangan Kognitif Piaget

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=gnArvcWaH6I

Perubahan struktur kognitif merupakan fungsi dari pengalaman dan kedewasaan anak yang terjadi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Menurut Piaget, terdapat empat tahapan perkembangan yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal.

Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang maka semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami benar tahapan-tahapan perkembangan belajar ini agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan tersebut.

Keterbatasan kognisi ABK tidak selamanya bersifat genetik, tetapi dapat juga sebagai dampak keterbatasan dalam menerima stimulus yang ada. Oleh karena itu guru juga harus mau memahami bahwa interaksi yang terus-menerus antar individu atau antar individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi sangatlah dibutuhkan.

Budiningsih (2005:18) mengemukakan aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran berupa prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Anak bukan orang dewasa muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.

© 2017

2) Anak usia prasekolah dan sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika menggunakan benda-benda konkrit.
3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh pembelajar.
5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari yang sederhana ke yang kompleks.
6) Belajar memahami akan lebih bermakna dibandingkan belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
7) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal, dan sebagainya.

Teori lain yang berlandaskan pada kognitivisme adalah teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Wertheimer seorang psikolog Jerman pada tahun 1912. Perkataan Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan kata “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Teori Gestalt melihat pentingnya belajar secara keseluruhan. Jika Anda mempelajari sebuah buku, bacalah dari awal sampai akhir dulu, baru kemudian bab demi bab. Dalam linguistik dan pengajaran bahasa, aliran ini melihat bahasa sebagai keseluruhan utuh, melihat bahasa secara holistik, bukan bagian demi bagian. Belajar bahasa tidak dilakukan setapak demi setapak,dari fonem, lalu morfem dan kata, frasa, klausa sampai dengan kalimat dan wacana. Bahasa adalah sesuatu yang mempunyai struktur dan sistem, dalam arti bahasa terdiri atas bagian-bagian yang saling berpengaruhdan saling bergantung.

Teori Gestalt ini dapat diterapkan pada anak tunanetra, misalnya dalam pelajaran Biologi (IPA). Dalam menanamkan konsep yang di luar jangkauan rentang perabaan usahakan berikan imajinasi secara utuh terlebih dahulu baru bagian perbagian.

c. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata "*constructive"* yang berarti bersifat membangun atau membentuk. Penganut teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh si pembelajar sendiri artinya pembelajar sebaiknya aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajari.

Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah ada atau tersedia sementara orang lain tinggal menerima pengetahuan yang sudah ada tersebut. Pengetahuan adalah sesuatu yang dibentuk secara terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah memiliki pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Bila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide, maupun gagasan tentang sesuatu kepada siswanya, pentransferan tersebut akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Peran guru dalam teori ini adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh pembelajar berjalan lancar. Guru tidak hanya menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, tetapi membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri serta dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Di sini diperlukan pemahaman guru tentang "apa yang sudah diketahui pembelajar," atau apa yang disebut *prior knowledge.* Oleh karena itu, meskipun kemampuan awal yang dimiliki siswa masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar dalam pembelajaran dan pembimbingan. Dengan memahami ini maka guru dapat menyajikan bahan pengajaran yang tepat. Jangan memberikan bahan

yang sudah diketahui siswa, jangan memberikan bahan yang terlalu jauh untuk bisa dijangkau oleh siswa.

Van Galserfeld (dalam Budiningsih, 2005:57) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu:

1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan
3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada pengalaman lainnya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, pengalaman, serta jaringan struktur kognitif yang dimiliki seseorang. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang ini akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru juga merupakan unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang mengenai suatu hal akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif di dalam dirinya.

Di samping itu, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri tentang apa yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapi, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Berdasarkan karakteristik teori konstruktivistik, ada beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik, yaitu:

1) diarahkan pada tugas-tugas autentik/nyata;
2) mengkonstruksi pengetahuan yang mengambarkan proses berpikir yang lebih tinggi;

3) mengkonstruksi pengalaman peserta didik; dan
4) mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Ada keunikan tersendiri ketika melaksanakan pembelajaran bagi ABK dibandingkan dengan peserta didik reguler. Dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK guru harus memperhatikan sejumlah prinsip sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar. Prinsip pembelajaran bagi ABK tersebut dapat dibedakan ke dalam prinsip umum dan prinsip khusus.

Prinsip umum adalah kerangka acuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara umum bagi semua ABK. Prinsip khusus adalah kerangka acuan yang lebih spesifik sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran untuk ABK tertentu.

a. Prinsip Umum

1) Kasih Sayang

   Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lain. Untuk itu, di sekolah guru seharusnya mampu menggantikan kedudukan orang tua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak serta tidak diskriminatif.

2) Keperagaan

   Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret, mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam mengajarkan anak hendaknya menggunakan alat-alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak.

3) Keterpaduan dan Keserasian

Dalam proses pembelajaran, ranak kognitif sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentukdan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subyek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja, melainkan aspek afeksi dan aspek psikomotor juga. Untuk itu,guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mangambangkan ketiga aspek/ranah tersebut.

4) Perhatikan Kemampuan Anak

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing subjek didik.

5) Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk

itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret.

Salah satu implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah PPK berbasis budaya sekolah di mana sekolah melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter tertentu yang menjadi prioritas. Pembiasaan ini diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan jadwal kegiatan sekolah.

6) Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah dirancangkan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

7) Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan pengulangan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

8) Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis, penguatan akan memberikan penghargaan pada diri pesertadidik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain. Penguatan ini juga diberikan apabila anak-anak memperlihatkan perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai atau karakter yang dicoba dibangun dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

b. Prinsip Khusus

Prinsip khusus pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan supaya guru dalam melaksanakan pembelajaran memperhatikan keunikan gaya belajar, karakteristik, potensi, dan permasalahan setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

Berikut disajikan sekilas prinsip khusus pembelajaran untuk setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

1) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

   Pembelajaran bagi anak tunanetra harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kekonkritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.

2) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunarungu

   Pembelajaran bagi anak tunarungu harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan.

3) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita

   Pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi, dan rehabilitasi.

4) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunadaksa

   Pembelajaran bagi anak tunadaksa harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pelayanan medis, pelayanan pendidikan, dan pelayanan sosial.

5) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunalaras

   Pembelajaran bagi anak tunalaras harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, setia kawan, idola dan perlindungan, minat dan kemampuan, emosional, sosial dan perilaku, disiplin, kasih sayang.

6) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Autis

   Pembelajaran bagi anak autis harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kecerahan wajah, keteraturan, konkrit menuju abstrak, individualisasi, dan terstruktur

7) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa.
Pembelajaran bagi anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa harus dilaksanakan dengan dua prinsip percepatan (*acceleration*) dan pengayaan (*enrichment*).

3. Prinsip Dasar Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Autis

Pembelajaran bagi anak autis pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Terstruktur

Pendidikan atau pemberian materi pembelajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang mudah ke yang sukar. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Struktur pendidikan dan pengajaran bagi anakautis meliputi struktur (waktu, ruang, dan kegiatan).

b. Terpola

Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Namun, bagi anak dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang,dapat dilatih dengan memakai jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya peserta didik dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Diharapkan pada akhirnya peserta didikakan lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif) dan dapat berperilaku secara wajar (sesuai dengan tujuan *behavior therapy*).

c. Terprogram

Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya.Sebab dalam program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga apabila target program pertama tersebut menjadi dasar target program yang kedua, demikian pula selanjutnya

d. Konsisten

Dalam pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autis, prinsip konsistensi mutlak diperlukan. Artinya apabila peserta didik berperilaku positif memberi respon positif terhadap sesuatu stimulan (rangsangan), maka guru pembimbing harus cepat memberikan respon positif (reward/penguatan), begitu pula apabila peserta didik berperilaku negatif (*reinforcement*). Hal tersebut juga dilakukan dalam ruang dan waktu lain yang berbeda (*maintenance*) secara tetap dan tepat, dalam arti respon yang diberikan harus sesuai dengan perilaku sebelumnya.Konsisten memiliki arti "Tetap", bila diartikan secara bebas konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi guru pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak autis. Sedangkan arti konsisten bagi peserta didik adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Orang tua pun dituntut konsisten dalam pendidikan bagi anaknya, yakni dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah.

e. Berkesinambungan

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Maka prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan bagi anak autis. Berkesinambungan disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontinuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar peserta didik. Kesimpulannya, terapi perilaku dan pendidikan bagi anak autis harus dilaksanakan secara berkesinambungan, simultan dan integral (menyeluruh dan terpadu).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 2, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 2. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 2.
   a. Jelaskan perbedaan antara teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme!
   b. Sebutkan tahapan perkembangan menurut Piaget!
   c. Jelaskan tentang prinsip pembelajaran terstruktur, terpola, terprogram, dan konsisten!
3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Mendeskripsikan teori belajar konstruktivisme.
   b. Mendeskripsikan teori belajar kognitivisme.
   c. Mendeskripsikan teori belajar behaviorisme.
   d. Menguraikan prinsip-prinsip khusus pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

© 2017

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Pembelajaran akan efektif apabila guru mampu menata lingkungan sedemikian rupa yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Asumsi ini berbasis pada teori pembelajaran...
   A. Konstruktivisme
   B. Gestalt
   C. Behaviorisme
   D. Kognitivisme

2. Kedalaman materi pembelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan kognitif peserta didik. Dalil ini berbasis pada teori pembelajaran...
   A. Behaviorisme
   B. Konstruktivisme
   C. Kognitivisme
   D. Gestalt

3. Proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada disebut dengan istilah ...
   A. Adaptasi
   B. Asimilasi
   C. Akomodasi
   D. Equilibrium

4. Keterarahan suara merupakan prinsip khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan jenis...
   A. Anak Tunanetra
   B. Anak Tunarungu
   C. Anak Tunagrahita
   D. Anak Tunalaras

5. Pembelajaran terstruktur merupakan prinsip khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus jenis...
   A. Anak Autis
   B. Anak CIBI
   C. Anak Tunagrahita
   D. Anak Tunadaksa

F. Rangkuman

1. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran bagi siswa pada umumnya. Supaya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tersebut sesuai dengan filosofis, konseptual, dan kebijakan perundang-undangan, maka pelaksanaan pembelajaran tersebut harus didasarkan pada teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang melandasinya.
2. Teori-teori pembelajaran yang dapat dijadikan landasan bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya terdiri dari teori behaviorisme, kognitivisme, gestalt, dan konstruktivisme. Teori behaviorisme memandang bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara penataan lingkungan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang akan mengikuti pembelajaran. Teori kognitivisme memandang bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan perbedaan tingkat kecerdasan kognitif setiap peserta didik. Teori gestalt memandang bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus mengaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Teori konstruktivismememandang bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas dengan cara guru menyediakan sumber-sumber pembelajaran.
3. Prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kerangka acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ciri-ciri belajar anak berkebutuhan khusus. Prinsip pembelajaran tersebut, diidentifikasi menjadi prinsip umum dan prinsip khusus.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:

PENDEKATAN, STRATEGI, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3, Anda diharapkan dapat memahami berbagai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran bagi anak berkebutuhan khususdengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus.
2. Menjelaskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus.
3. Menjelaskan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus.
4. Menjelaskan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

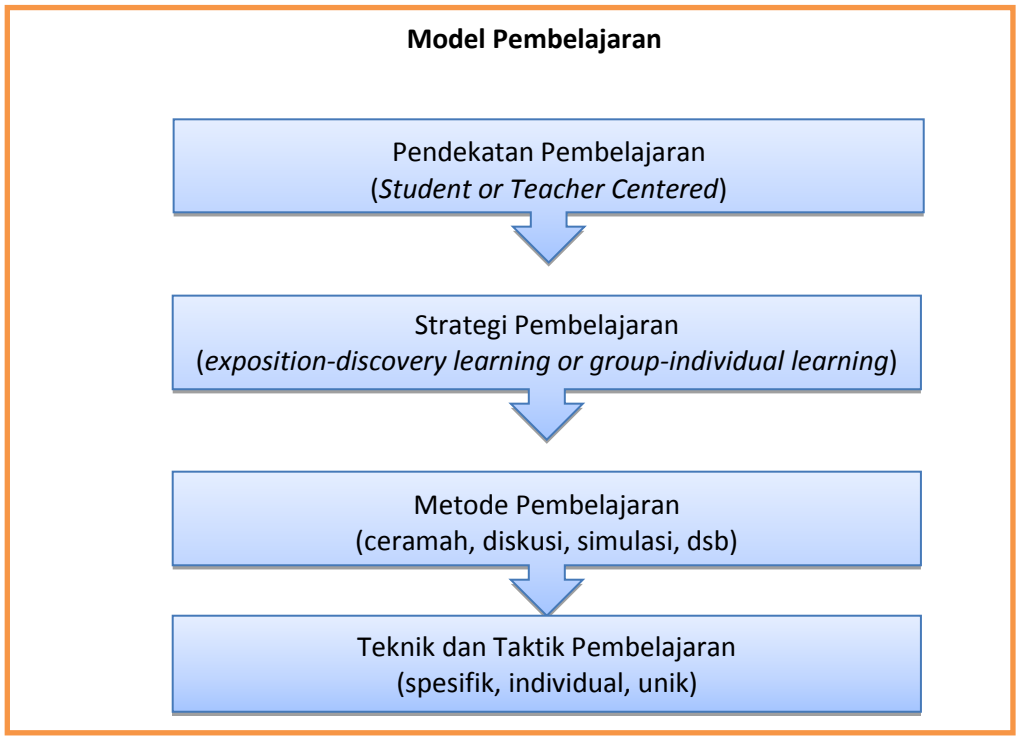
1. Pendekatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris, "*approach*." Dalam bidang pendidikan, *approach* lebih tepat diartikan sebagai *a way of begining something.* Oleh karena itu, pendekatan dapat diartikan sebagai "cara memulai pembelajaran." (Majid, 2013:19). Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang

merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran dapat digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pasal 2, ayat (3) disebutkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.

Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode, serta teknik dan taktik pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. 1 Hubungan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran(Sumber: Majid, 2013)

Menurut Philip R. Wallace (1992, dalam Majid, 2013: 20), pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua bagian yaitu pendekatan konservatif (*conservative approach*) dan pendekatan liberal (*liberal approach*). Pendekatan konservatif memandang bahwa proses pembelajran yang dilakukan sebagaimana

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Sedangkan pendekatan liberal adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri. Kedua istilah di atas kurang familiar. Saat ini para ahli pendidikan lebih senang menggunakan istilah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) untuk pendekatan konservatif, dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) untuk pendekatan liberal.

Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, dikenal ada dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual.

Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk dapat lebih menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual.

Dalam praktiknya, penggunaan pendekatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan jenis kelainannya. Berikut dipaparkan pendekatan pembelajaran pada setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

a. Anak Tunanetra

Pendekatan pembelajaran bagi anak tunanetra tanpa hambatan intelegensi dapat menggunakan pendekatan klasikal. Dalam situasi pembelajaran seperti ini guru dapat merumuskan materi, metode, dan penilaian yang bersifat klasikal. Untuk anak tunanetra dengan hambatan intelegensi dan perilaku, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan individual. Hal ini dikarenakan untuk anak tunanetra dengan hambatan lainnya sangat terlihat perbedaan

individual, baik dalam hal kemampuan mengikuti pembelajaran maupun dalam hal gaya belajarnya.

b. Anak Tunarungu

Pembelajaran bagi anak tunarungu dapat menggunakan pendekatan TCL (*Teacher Centered Learning*). Pendekatan pembelajaran ini dipandang sesuai dengan anak tunarungu karena anak-anak yang memiiki hambatan kognitif dikarenakan minimnya pemerolehan bahasa kita biarkan dan menyuruhnya belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah anak tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru maka murid yang memiliki kekurangan tadi dapat di bimbing oleh guru dalam melaksanankan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru tinggal fokus pada perilaku murid, mengarahkan para murid. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah member pujian kepada anak yang melakukan suatu kebaikan dan melarang murid ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.

c. Anak Tunagrahita

Beberapa pendekatan pembelajaran yang dipandang relevan untuk anak tunagrahita adalah pembelajaran individual dan pembelajaran yang bersifat direction (guru yang mengarahkan aktivitas siswa dalam pembelajaran). Pembelajaran individual merupakan ciri khas dalam pembelajaran anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki keunikan individual dalam hal perilaku belajarnya. Karakteristik lainnya yang menyertai anak tunagrahita adalah rendahnya kemampuan dalam inisiatif belajar. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan juga bagi anak tunagrahita adalah pembelajaran terarah (*Direction Teaching*).

d. Anak Tunadaksa

Anak tunadaka memiliki hambatan dalam hal gerak motorik kasar dan halus dan juga untuk tunadaksa dengan gangguan otak menyebabkan adanya hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya penanganan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus melibatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait. Pendekatan multidisipliner merupakan layanan pendidikan yang melibatkan berbagai ahli terkait secara terpadu dalam rangka mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Beberapa ahli terkait memberikan layanan rehabilitasi adalah ahli medis (dokter), dokter tulang,

dokter saraf, ahli pendidikan, psikolog, pekerja sosial, konselor, ahli fisioterapi, okupasi, dan ahli pendidikan khusus.

e. Anak Tunalaras

Pendekatan pendidikan bagi anak tuna laras menggunakan pendekatan bimbingan, konseling, dan terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras yaitu: (1) *Insight-oriented therapies*, (2) *Play therapy*, (3) *Group therapy*, (4) *Behavior therapy*, (5) *Marital and Family therapy*, (6) *Drug therapy*.

f. Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa

Layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjaringan (*screening*) dan tahap seleksi (identifikasi). Dalam tahap penjaringan dilakukan oleh guru dengan menganalisis hasil belajar anak dan menganalisis hasil observasi komitmen anak akan tugas dan kreativitasnya. Setelah teridentifikasi bakat anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagai anak berbakat, yaitu: 1) layanan akselerasi, yaitu layanan tambahan untuk mempercepat penguasaan kompetensi dalam merealisasi bakat anak, 2) layanan kelas khusus, yaitu anak yang berbakat unggul dikelompokkan dalam satu kelas dan diberikan layanan tersendiri sesuai dengan bakat mereka, 3) layanan kelas unggulan, sama dengan layanan kelas khusus hanya berbeda dalam model pengayaannya, dan 4) layanan bimbingan sosial dan kepribadian.

2. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam Strategi Pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pasal 2, ayat (4) disebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematik dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.

b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (dalamSanjaya, 2010) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Sanjaya (2010) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatupelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Sanjaya, 2010). Ditinjau dari cara penyajian dan cara

pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaransifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Sanjaya, 2010).

Dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus, memilih dan menggunakan strategi pembelajaran harus memperhatikan pertimbangan sebagai berikut:

a. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang akan mengikuti pembelajaran, yang meliputi: gaya belajar, potensi dan permasalahan bawaan sebagai dampak dari kondisi keluarbiasaan dari anak yang bersangkutan.
b. Sifat materi yang akan diajarkan, apakah bersifat informatif, eksplorasi, atau menuntut anak untuk mensimulasikannya. Sifat materi pembelajaran ini terkadang terintegrasi sehingga memerlukan penggunaan berbagai strategi pembelajaran secara terpadu.
c. Pengalaman dan kompetensi guru dalam mengajar, juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang didukung oleh kompetensi guru yang bersangkutan, akan menghambat hasil pembelajaran secara maksimal.

3. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode Pembelajaran menurut Sudjana (1989,dalam Sensus, 2015) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah "tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian." Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Menurut Sudjana (2005, dalam Sensus, 2015) metode pembelajaran adalahcara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sutikno (2009, dalam Sensus, 2015) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran sangatlah penting dalam dunia pendidikan anak, begitupun juga pada Sekolah Luar Biasa. Metode pembelajaran sendiri dalam pendidikan luar biasa terdiri dari berbagai metode di antaranya:

a. *Communication*

   Siswa tidak lepas berkomunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

b. *Task Analysis*

   Mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan kedalam indikator-indikator kompetensi

c. *Direct Instruction*

   Pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam intruktur atau perintah. Metode pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi.

d. *Prompt*

   Setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar, dan memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjelaskan instruksi, adapun jenisnya yaitu:

   1) *Verbal Prompt*

      Bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya.

   2) *Modelling*

© 2017

Modelling adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas.

3) *Gestural Prompt*

Gestural Prompts adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

4) *Phsycal Prompt*

Physical Prompt adalah melibatkan kontak fisik, physical prompts digunakan hanya bila prompts yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

5) *Peer Tutorial*

Peer tutorial adalah dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Di dalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar).

6) *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. *Cooperative learning* mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

Dalam konteks proses belajar mengajar, dikenal berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Berikut disajikan jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

a. Metode Ceramah

Adalah penjelasan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang

relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.

Menurut Mc.Keachie-Kulik (Sensus, 2015) dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

c. Metode Demonstrasi

Adalah metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya?Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatau proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

d. Metode Latihan

Adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari monte). Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

e. Metode Karyawisata

Adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terintegrasi dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Metode pembelajaran ini akan membantu guru untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad-21.

Beberapa metode yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

   Melalui pembelajaran ini, peserta didik berlatih bagaimana bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam metode pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerjasama.

b. Metode Presentasi di Depan Kelas (Class Presentation)

   Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Nilai yang terbentuk dalam model pembelajaran ini adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dalam berargumentasi. Bagi peserta didik yang berpresentasi, ia akan melatih berargumentasi. Bagi teman sekelas, teman- teman akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data. Metode ini akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

c. Pembelajaran dengan Metode Penyelesaian Persoalan (*Problem Based Learning*)

Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan persoalan dan diberi keleluasaan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara efektif. Fokus pembelajaran ini adalah pembentukan karakter sebagai individu yang memiliki inovasi dan solusi bagi setiap persoalan yang mereka hadapi.

d. Pemanfaatan IT

Dalam pembelajaran, peserta didik perlu memanfaatkan IT dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan memanfaatkan IT ini, kemampuan peserta didik dalam mempergunakan sarana teknologi dan komunikasi ditingkatkan. Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital.

e. Metode Ilmiah (*Scientific Method*)

Metode pembelajaran ini pada intinya menerapkan tahap-tahap pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan mengamati, mengumpulkan data, membuat hipotesis, menguji hipotesis, menarik simpulan, dan menyampaikan hasil penelitian. Fokus pembentukan karakter dalam metode pembelajaran ini adalah berpikir kritis dan logis dengan mempergunakan metode ilmiah yang teruji untuk memajukan ilmu.

f. Berdebat

Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual untuk memberikan kesempatan pada mereka mempertahankan argumentasi secara nalar. Fokus penguatan pembentukan karakter dalam metode ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.

g. Mengerjakan Proyek Bersama

Dalam proses pembelajaran, guru bisa memberi tugas pada peserta didik untuk membuat proyek bersama lintas mata pelajaran. Metode belajar ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan satu dengan yang lain, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan menciptakan sesuatu secara baru melalui pembelajaran gotong royong.

h. Membuat Karya Tulis

Peserta didik perlu diajar dan dilatih agar memiliki kemampuan untuk membuat tulisan yang baik, baik dari segi tatabahasa, isi, koherensi, maupun kualitas argumentasi dan gaya penulisan yang beraneka. Keterampilan ini

akan membantu mereka memiliki kemampuan tulisan yang sangat dibutuhkan dalam rangka menyebarkan gagasan dan merebut pengaruh bagi perbaikan tatanan kehidupan bersama.

(Modul PPK, 2016).

4. Teknik Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Berdasarkan batasan teknik dan juga kita mengajar, dapat dipastikan bahwa penggunaan teknik pembelajaran sebagai penjabaran dari metode pembelajaran akan berkaitan langsung dengan siapa yang menjadi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam menggunakan teknik pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki pemahaman

yang utuh tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus yang akan mengikuti pembelajaran.

Berikut disajikan teknik pembelajaran yang terkait dengan jenis anak berkebutuhan khusus.

a. Teknik Pembelajaran untuk Anak Tunanetra

Teknik pembelajaran untuk anak tunanetra harus berorientasi untuk mencegah atau menghilangkan pemahaman verbalisme tentang suatu konsep, pengalaman, ataupun benda yang diajarkan. Oleh karena itu teknik pembelajaran yang relevan untuk anak tunanetra adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata, peragaan, dan bersifat pengembangan keterampilan dalam melakukan aktivitas yang fungsional.

Berikut disajikan contoh teknik pembelajaran yang spesifik bagi anak tunanetra:

1) *Mobility training and daily living skill*, yaitu latihan untuk berjalan dan orientasi tempat dan ruang dengan berbagai sarana yang diperlukan serta latihan keterampilan kehidupan keseharian yang berkaitan dengan pemahaman uang, belanja, mencuci, memasak, kebersihan diri, dan membersihkan ruangan.
2) *Traditional Curriculum Content Area*, yaitu orientasi dan mobilitas, keterampilan berbahasa termasuk ekspresinya dan keterampilan berhitung.
3) *Communication Media*, yaitu penguasaan braille dalam berkomunikasi.

b. Teknik Pembelajaran untuk Anak Tunarungu

Permasalahan utama pada anak tunarungu adalah miskinnya perolehan bahasa dan lambatnya perkembangan bahasa. Oleh karena itu, teknik pembelajaran bagi anak tunarungu harus memiliki manfaat ke arah pengembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

Berikut disajikan contoh teknik pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada anak tunarungu, (Suparno, 2008 dalam Sensus, 2015).

1) Teknik bahasa oral, yaitu cara melatih anak tuna rungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar.
2) Teknik membaca ujaran, yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan.
3) Teknik manual, yaitu cara mengajar atau melatih anak tuna rungu berkomunikasi dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur *gesture*atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Bahasa isyarat mempunyai beberapa komponen, yaitu: (a) ungkapan badaniah, (b) bahasa isyarat lokal, dan (c) bahasa isyarat formal.
4) Teknik ejaan jari. Ejaan jari adalah penunjang bahasa isyarat dengan menggunakan ejaan jari. Ejaan jari secara garis besar dapat dikelompokan dalam tiga jenis, yaitu: (1) ejaan jari dengan satu tangan (*one handed*), (2) ejaan jari dengan kedua tangan (*two handed*), dan (3) ejaan jari campuran dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan.
5) Teknik komunikasi total. Yaitu cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara komunikasi, yaitu penggunaan sistem isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, tinggi rendah suara, gestur, pantomimik (perpaduan ekspresi gerak-gerik wajah dan gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi), menggambar dan menulis, serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai kebutuhan dan kemampuan seseorang.

c. Teknik Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Teknik pembelajaran bagi anak tunagrahita sebaiknya diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang terarah dengan instruksi yang mudah dipahami anak, belajar sambil menirukan dan melakukan, serta aktivitas berbasis latihan.

Misalnya dalam pembelajaran bina diri, guru harus menggunakan teknik mengarahkan aktivitas belajar anak, melalui demonstrasi, simulasi dan

peragaan atau pengalaman langsung. Pembelajaran dengan banyak memberikan perintah verbal, akan membuat sulit bagi anak tunagrahita untuk mengikuti pembelajaran secara efektif.

d. Teknik Pembelajaran untuk Anak Tunadaksa

Teknik pembelajaran pada anak tunadaksa lebih relevan dilaksanakan dengan multipurposif (banyak tujuan), dalam pengertian arah pembelajaran di samping mengembangkan kompetensi mata pelajaran juga berorientasi pada aktivitas drill dan rehabilitatif pada aspek fisik motorik kasar dan halus.

e. Teknik Pembelajaran untuk Anak Tunalaras

Teknik pembelajaran untuk anak tunalaras dapat mengadopsi berbagai teknik yang sesuai dengan karakteristik masalah pada anak tunalaras. Bagi anak tunalaras menggunakan pendekatan bimbingan, konseling, dan terapi. Teknik terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras (Hardman dalam Sensus, 2015) yaitu:

1) *Insight-oriented therapies,*
2) *Play therapy*,
3) *Group therapy*,
4) *Behavior therapy*,
5) *Marital and Family therapy*,
6) *Drug therapy*.

f. Teknik Pembelajaran untuk Anak Autis

Ada beberapa cara atau teknik untuk membantu anak autis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/verbal, *modelling, visual support, prompting, fading, shaping* dan *chaining* (Dodd, 2007, dalam Sensus, 2015).

1) Isyarat visual / verbal

   Isyarat visual/verbal adalah pengajaran yang diberikan pada anak autis untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau startegi visual. Strategi visual merupakan

strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semikonkret atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

2) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

3) Visual *Support*

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, *gestures*, dan bahasa tubuh.

Berikut contoh jadwal menggunakan strategi visual.



Gambar 3. 2 Visual Support

Sumber: https://setiawanherawati.files.wordpress.com/2012/04/object-schedule.jpg

4) *Prompting*

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. Reinforcement harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandirinya.



Gambar 3.3 Prompting

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=mECI6PKVFiA

Pada gambar di atas, orang yang duduk di belakang anak berperan sebagai *prompter* atau pemberi bantuan.

5) *Fading*

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.

6) *Shaping*

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. *Shaping* merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. *Shaping* biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.

7) *Chaining*

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan dan seterusnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 3, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 3. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 3.
   a. Jelaskan perbedaan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran!
   b. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *shaping, fading, prompting*, dan *modelling*!
3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Menguraikan prinsip-prinsip khusus pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.
   b. Menguraikan perbedaan antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.
   c. Menerapkan prinsip keperagaan pada pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
   d. Mendeskripsikan teknik pembelajaran pada anak autis (*shaping, fading, modelling, prompts*).
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Manakah urutan di bawah ini yang menggambarkan konsep hierarkis yang benar?
   A. Metode, pendekatan, teknik, strategi
   B. Pendekatan, strategi, metode, teknik
   C. Teknik, metode, strategi, pendekatan
   D. Strategi, metode, teknik, pendekatan

2. Untuk menghindari pemahaman yang verbalisme dan memberikan pengalaman langsung pada anak tunanetra tentang konsep yang diajarkan, maka pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak tunanetra, adalah...
   A. Klasikal
   B. Individual
   C. Sosial
   D. Reguler

3. Teknik pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan bina diri, misalnya cara menggosok gigi pada anak tunagrahita, adalah....
   A. Informatif
   B. Simulasi
   C. Praktik langsung
   D. Penugasan

4. Untuk membangun rasa percaya diri untuk melatih gerakan motorik kasar dan halus pada anak tunadaksa, maka pendekatan pembelajaran yang disarankan adalah....
   A. Psikologis
   B. Sosiologis
   C. Medis
   D. Multidisipliner

5. Teknik mengurangi bantuan yang dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran anak autis, disebut dengan teknik...
   A. *Fading*
   B. *Shaping*
   C. *Prompting*
   D. *Forming*

F. Rangkuman

1. Kondisi keluarbiasaan pada anak berkebutuhan khusus berimplikasi terhadap kebutuhan layanan pendidikan secara khusus. Supaya situasi pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, guru harus

memiliki pemahaman kontekstual tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajara yang relevan digunakan untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus; (2) sifat materi pembelajaran yang akan disampaikan; dan (3) pengalaman dan kompetensi guru yang akan mengajar. Dalam tataran praktik, penggunaan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran dalam setting pembelajaran anak berkebutuhan khusus, memiliki keunikan untuk setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4, Anda diharapkan dapat menerapkan pendekatan tematik dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan landasan pembelajaran tematik
2. Memahami tujuan pembelajaran tematik
3. Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik.
4. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan RPP PPK tematik.

C. Uraian Materi

Dalamkaitan implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus 2013, pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan yang digunakan pada satuan pendidikan khusus. Proses pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB/SMPLB) menggunakan pendekatan ini untuk semua jenis ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis) yang disertai dengan hambatan kecerdasan, komunikasi interaksi, dan perilaku. Sedangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah regular mengikuti pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah regular yang bersangkutan.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam

satu mata pelajaran.Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
d. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;

© 2017

e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

a. Fungsi pembelajaran tematik terpadu adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

b. Tujuan pembelajaran tematik antara lain:
   1) Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
   2) Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna
   3) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

   Secara khusus tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:
   1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
   2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
   3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
   4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
   5) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
   6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
   7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan

8) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Manfaat Pembelajaran Tematik Terpadu

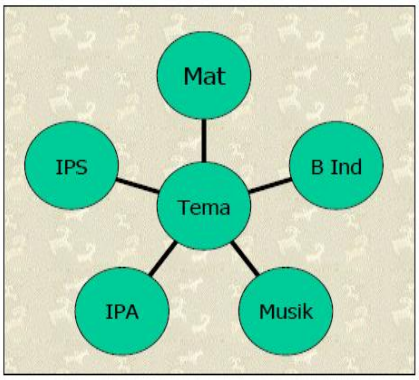
Manfaat pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut.

a. Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
b. Semua anggata kelas (guru dan siswa) terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Keterampilan hidup dikenali, didiskusikan dan dipraktikkan oleh peserta didik, dalam interaksi yang tepat dan dengan perasaan yang menyenangkan dalam komunitas ruang kelas.
c. Melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, berkolaborasi, dan saling menghargai.
d. Mengoptimasi lingkungan belajar dalam menciptakan kelas yang ramah dan menyenangkan (*friendly classroom*). Aktivitas belajar melibatkan subjek belajar secara langsung, mengoptimasi semua sumber belajar, dan memberi peluang peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas.
e. Peserta didik berkebutuhan khusus secara cepat mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas, namun juga kualitas dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik siap mengembangkan pengetahuan.
f. Proses pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik berada dalam format kelas ramah dan menyenangkan.
g. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam konteks kehidupannya sehari-hari.
h. Peserta didik yang mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar memungkinkan mengejar ketertinggalannya dengan dibantu oleh guru melalui pemberian bimbingan khusus dan penerapan prinsip belajar tuntas.
i. Program pembelajaran yang bersifat ramah dan menyenangkan memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

4. Model Keterpaduan

Pembelajaran Tematik Terpadu (PTT) dapat diimplementasikan dengan beragam model. Menurut Fogarty (1991, dalam Kemdikbud: 2015), ada sepuluh model PTT, seperti disajikan berikut ini.

a. Model jaring laba-laba (*webbed model*). Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.



Gambar 4. 1 Model Jaring Laba-laba (*webbed)*

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
2) Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar (KD) ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
3) Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.

4) Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan sepertipeserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
5) Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.
6) Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan peserta didik untuk dibahas bersama. Di bawah ini disajikan contoh pajangan hasil karya peserta didik pada tema cuaca.

Kelebihan dari model jaring laba-laba menurut Trianto (2007: 44-45) meliputi:

1) penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar,
2) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman,
3) memudahkan perencanaan,
4) pendekatan tematik dapat memotivasi siswa, dan
5) memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh model jaring laba-laba antara lain:

1) sulit dalam menyeleksi tema,
2) cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal, dan
3) dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

b. Model keterhubungan (*connected model*). Model ini diimplementasikan berbasis pada anggapan bahwa beberapa substansi pembelajaran berinduk pada mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra.

Model terhubung merupakan alternatif jika guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model laba-laba untuk mengintegrasi-kan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh, ketika guru akan membelajarkan pecahan, guru dapat mengkoneksikan sikap adil yang dikaitkan dengan makna pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang sama, dan juga dikaitkan dengan keterampilan mengerjakan operasi hitung pada pecahan. Pecahan juga berkaitan dengan desimal, persen, dan jual beli. Ketika menjelaskan pengertian pecahan, guru dapat mengkoneksikan konsep pecahan dengan bangun-bangun geometri. Guru sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, atau tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi, serta menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Keunggulan model ini antara lain peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan peserta didik diberi kesempatan melakukan pendalaman, peninjauan, perbaikan dan penyerapan (asimilasi) gagasan secara bertahap. Kelemahan model ini adalah kurang mendorong guru untuk menghubungkan konsep yang terkait dari berbagai mata pelajaran yang ada karena terfokus pada keterkaitan konsep yang ada pada mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran secara menyeluruh .

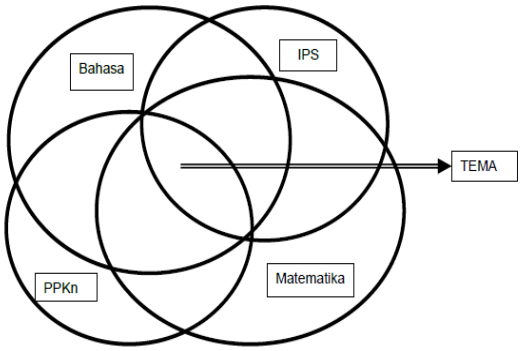
Langkah-langkah pembelajaran dengan model terhubung adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran, misalnya bilangan dalam mata pelajaran matematika.
2) Menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dikoneksikan. Pemilihan kompetensi yang akan dikoneksikan yang benar-benar dapat dalam mata pelajaran tersebut.

c. Model terpadu (*integrated model*). Model terpadu menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa *interdisiplin topic* disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih

dan desain-desain dan pola-pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa dan seni serta penngetahuan sosial.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (interdisipliner), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.



Gambar 4. 2 Model Terpadu (*integrated*)

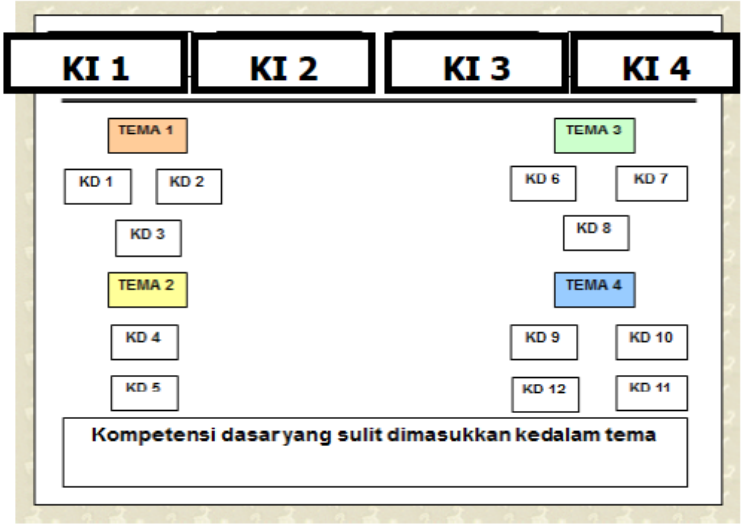
Penerapan model ini di SD, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga ketrampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

Keunggulan model ini adalah peserta didik merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah melalui "*integrated day*". Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sulit mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dan membutuhkan kerjasama yang bagus antar tim pengajar mata pelajaran terkait tema dengan perencanaan dan alokasi waktu mengajar yang tepat.

Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

Berikut adalah langkah – langkah kegiatan dari model terpadu.

1) Membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
2) Memahami Membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
3) Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
4) Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
5) Melakukan hal yang sama untuk Standar Isi Bahasa Indonesia dan Matematika.
6) Meletakkan KD yang tidak dapat dimasuk kedalam tema di bagian bawah.



Gambar 4. 3Skema Langkah Kegiatan Model Terpadu

d. Model penggalan (*fragmented model*). Model ini diimplementasikan dengan pemaduan yang terbatas pada satu mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa Indonesia materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran ketrampilan berbahasa.

e. Model sarang (*nested model*). Model ini diimplementasikan dengan memadukan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berfikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.

f. Model Urutan/Rangkaian (*sequenced model*). Model ini memadukan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara pararel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara pararel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata.

g. Model berbagi (*shared/participative model*). Model ini merupakan pemaduan pembelajaran akibat munculnya tumpang-tindih (*overlapping concept*) atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan sebagainya.

h. Model galur (*threaded model*). Model ini memadukan bentuk-bentuk keterampilan. Misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita, dan sebagainya.

i. Model celupan (*immersed model*). Model ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mewadahi tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman masing-masing.

j. Model jejaring (*networked model*). Model ini merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk ketrampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda.

5. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Tematik

Pengajaran tematis adalah sekolahmengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan niliai-nilai tertentusebagai prioritas pembentukan karakter. Lembaga pendidikanmendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apayang akan mereka tekankan. Penguatan ini d

iajarkan melalui matapelajaran dan alokasi waktu khusus yang ditentukan oleh sekolah.Sekolah menyediakan mata pelajaran khusus dan guru khusus untukmengajarkan materi yang memperkuat pendidikan karakter.

Langkah-Langkah Mendesain Penguatan Pendidikan Karaktersecara Tematik

Bila lembaga pendidikan memilih membuat pengajaran pendidikankarakter secara tematis, langkah yang perlu dilakukan untuk mendesainpenguatan pendidikan karakter melalui pengajaran adalah sebagai berikut.

a. Langkah 1: Lembaga pendidikan bersama seluruh pemangku kepentingan menyepakatidiadakannya pembelajaran khusus tentang Pendidikan Karakter sebagaibagian dari program penguatan pendidikan karakter. Mendesain silabustahunan berisi tema-tema prioritas nilai pendidikan karakter yang ingindiajarkan dan dipraktikkan dalam lembaga pendidikan.
b. Langkah 2: Sekolah menentukan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran penguatanpendidikan karakter dan mempersiapkan pendidik atau guru yang akanmengampu mata pelajaran penguatan pendidikan karakter tersebut.
c. Langkah 3: Sekolah mendesain sistem evaluasi dan penilaian untuk mata pelajaranpenguatan pendidikan karakter.
d. Langkah 4: Sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalamrangka pelaksanaan pembelajaran penguatan pendidikan karakter secarautuh dan menyeluruh.
e. Langkah 5: Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan fokus padatema pembelajaran nilai tertentu. Langkah pembuatan RPP adalah sebagaiberikut.
    1) Menentukan prioritas nilai, arti, dan urgensi

a) Guru menentukan satu prioritas nilai yang akan dipakai sebagaifokus pembelajaran.
b) Guru mendefinisikan arti nilai tersebut.
c) Guru menjelaskan apa urgensi penanaman nilai itu dalam diri pesertadidik pada saat ini dan bagi kehidupan mereka di masa depan.

2) Menentukan tujuan pembelajaran PPK
Guru menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan bisa berfokus padapemahaman, pengertian, ataupun keterampilan, kemampuan dan unjukkerja.
3) Menentukan perilaku yang diharapkan
Guru menentukan apa perilaku nyata yang diharapkan akan dilakukanoleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran tersebut.
4) Memberikan ruang bagi tindakan
Guru memberi ruang bagi peserta didik agar dapat mempraktikkan nilai-nilaiitu dalam kehidupan mereka, baik di dalam lingkungan sekolah,rumah, maupun di dalam masyarakat.
5) Mendesain evaluasi
Guru menentukan model evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuanpendidikan.
6) Mendesain refleksi
Guru mengajak peserta didik untuk melihat sejauh mana mereka secara pribadi menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 4, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 4. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 4.
   a. Jelaskan tentang model pembelajaran tematik jaring laba-laba!
   b. Jelaskan langkah-langkah penyusunan RPP PPK tematik!

3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Menjelaskan pengertian perencanaan tematik.
   b. Menjelaskan prosedur pemetaan tema.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Gambaran secara menyeluruh dan utuh semua Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih disebut ...
   A. Perencanaan tematik
   B. Pembelajaran tematik
   C. Pemetaan tema
   D. Ringkasan tema

2. Secara prosedural, langkah pertama dalam membuat pemetaan tema adalah ...
   A. Mendalami kompetensi dasar
   B. Mempelajari indikator hasil belajar
   C. Mempelajari pengalaman belajar peserta didik
   D. Mempelajari hasil penilaian pembelajaran

3. Kegiatan peserta didik untuk menggali pengalaman tentang konsep yang diajarkan dapat dilakukan melalui kegiatan ...
   A. Apersepsi
   B. Eksplorasi
   C. Elaborasi
   D. Konfirmasi

4. Rujukan operasional dalam menyusun RPP, terdapat dalam dokumen ...

A. Silabus
B. Permendikbud
C. Buku siswa
D. Buku guru

5. Ruang lingkup tema harus disesuaikan dengan aspek-aspek berikut, *kecuali* ...
   A. Usia dan perkembangan peserta didik
   B. Minat peserta didik
   C. Kebutuhan peserta didik
   D. Visi dan misi sekolah

F. Rangkuman

1. Pembelajaran tematik merupakan salah satu karakteristik dari pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru bagi anak berkebutuhan khusus harus memahami aspek-aspek yang melandasi pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut.
2. Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema.

© 2017

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PROFESIONAL

PRINSIP PENGEMBANGAN INTERAKSI, KOMUNIKASI, DAN PERILAKU

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:

PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL, KOMUNIKASI DAN PERILAKU PADA ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5, diharapkan Anda dapat memahami prinsip-prinsip pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku pada anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku pada anak autis.
2. Menjelaskan tujuan pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku pada anak autis.
3. Merinci tahapan pelaksanaan program pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku pada anak autis.

C. Uraian Materi

1. Pengertian

Pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi anak autis merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap anak autis, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga terwujudnya kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

2. Tujuan

Tujuan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi anak autis adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus tentang pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autis dengan lingkungan sekitarnya.

c. Mengurangi kecenderungan munculnya tingkah laku antisosial.

d. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan toleransi.

3. Ruang Lingkup

a. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seorang individu untuk bekerjasama, melakukan interaksi dengan lingkungannya. Banyak cara untuk mengembangkan keterampilan sosial bagi anak autis contohnya melalui aktivitas olahraga, sosialisasi, bermain bersama, dan kegiatan bermain musik. Adapun yang menjadi faktor penghambat, berasal dari diri peserta didik itu sendiri antara lain keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis dan minat bakat yang berbeda-beda. Sedangkan faktor pendukung untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi anak autis adanya kesempatan anak autis untuk belajar di masyarakat.

b. Sensori Motor

Sensori motor berarti kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsangan sensori yang diterima dari tubuh maupun lingkungan dan kemudian menghasilkan respon yang terarah. Gejalanya bisa tampak dari pengendalian sikap tubuh, motorik halus dan motorik kasar. Adanya gangguan dalam keterampilan persepsi, kognitif, psikososial dan mengolah rangsangan.

c. Kemampuan Pengembangan Diri

Pada dasarnya anak autis kurang memiliki kemandirian dalam merawat diri sehingga kebutuhan dan kegiatan yang berkaitan den Anak autis perlu dikembangkan/dilatih kemandiriannya sehingga dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, walaupun kemandirian itu masih dalam tahap awal yaitu tentang merawat diri.

d. Bahasa dan Komunikasi

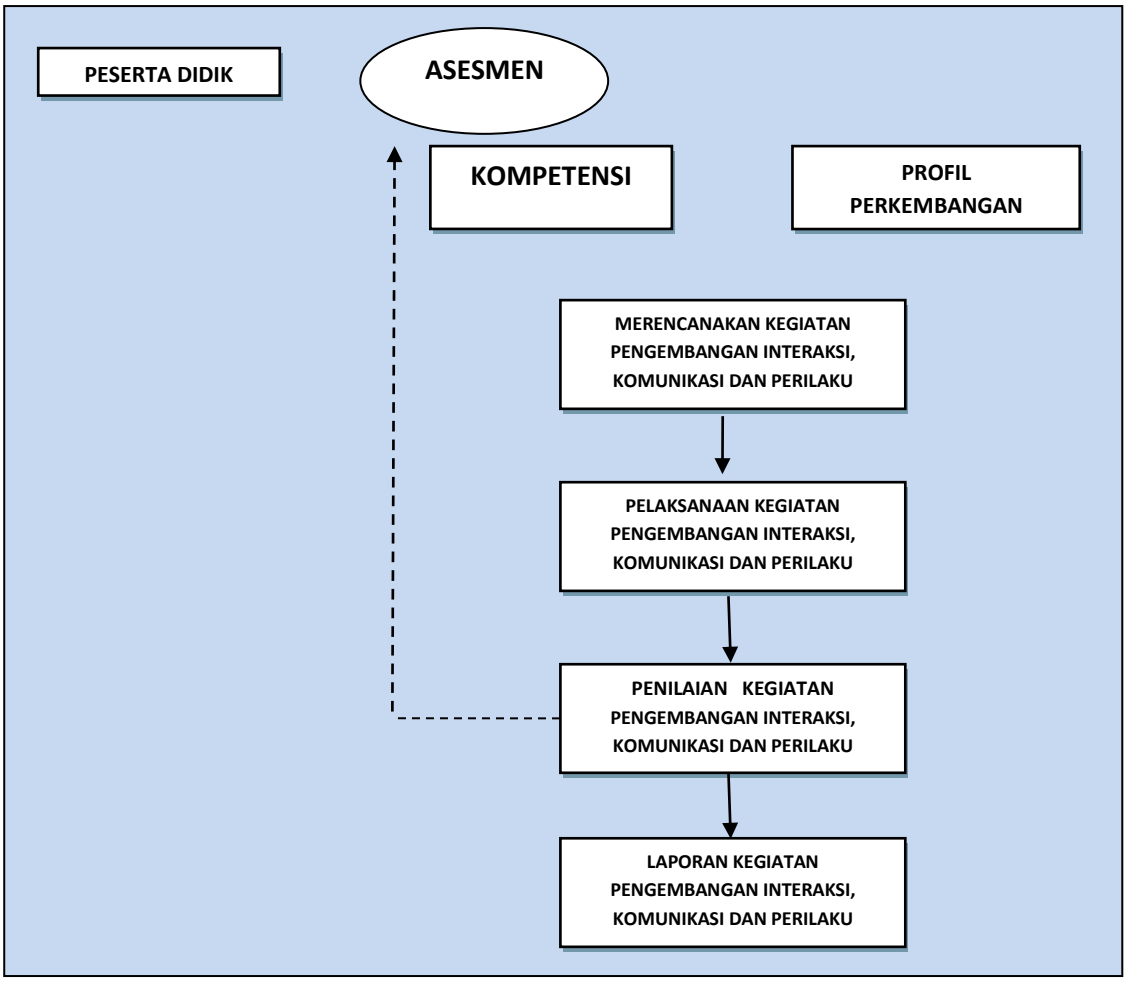
Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa, padahal berbahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat, gerak tubuh/tulisan).

4. Rambu-rambu Pelaksanaan

Dalam melaksanakan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku anak autis perlu memperhatikan rambu-rambu pelaksanaan agar tidak terjadi salah dalam merancang program, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatannya. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku dibuat tidak berdasarkan jenjang, satuan pendidikan dan tingkatan kelas, tetapi disesuaikan dengan jenis, klasifikasi, tingkat kemampuan anak, tingkat perkembangan emosi dan usia;
b. Asesmen tentang kondisi anak autis perlu diketahui sebelumnya untukmenentukan jenis latihan yang cocok dan sesuai;
c. Metode, alat pengembangan untuk pelatihan, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru;
d. Bentuk latihan pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku sebaiknya bervariasi, menarik perhatian, merangsang emosi serta menuntun ke arah kesanggupan diri untuk melakukannya;
e. Proses pengembangan dilaksanakan dengan mengutamakan aspek sensomotoris dan psikomotor;
f. Penguasaan kemampuan dan indikator tidak harus dilakukan secara berurutan, tetapi guru diberi wewenang untuk memilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

5. Prosedur Pelaksanaan



Gambar 5. 1 Asesmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian

6. Program Pelaksanaan

Selain prinsip-prinsip di atas masih ada prinsip lain yang tak kalah pentingnya bagi anak autis antara lain asesmen, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Asesmen

Asesmen ini merupakan proses pengumpulan data tentang seseorang yang akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang layanan yang akan diberikan terhadap orang tersebut. (Lerner & Kline, 2006, dalam Direktorat PKLK, 2015) merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan, analisis tugas, pemberian tes untuk menafsirkan, mendeskripsikan tentang karakteristik seseorang, guna pengambilan keputusan tentang pelayanan bagi individu yang bersangkutan.

Asesmen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses yang sistematis dengan menggunakan instrumen yang relevan untuk mengetahui perilaku belajar anak untuk tujuan penempatan dan belajar. Segala informasi yang berkaitan dengan anak harus dikumpulkan, dan karenanya asesmen pendidikan luar biasa merupakan upaya interdisipliner melibatkan berbagai profesi, seperti psikiater, dokter, psikolog, fisioterapis, dan profesi lainnya.

Kegiatan *asessmen* memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui mengenai identitas anak autis secara lengkap dan terinci.
2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan anak autis.
3) Pedoman untuk mengklasifikasikan dan menyusun program-program kegiatan anak autis.
4) Pedoman untuk penyusunan program dan strategi pengajaran.
5) Pedoman untuk penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Kegunaan Hasil *Asessmen*

1) Skrining anak
2) Klasifikasi atau penempatan anak
3) Perencanaan program
4) Evaluasi program dan
5) Asesmen kemajuan individu anak

Aspek yang menjadi objek asessmen dalam pengumpulan data dan informasi masalah anak adalah mengenai:

1) Identitas anak autis
2) Riwayat perkembangan anak, riwayat terapi, pendidikan, dan riwayat kesehatan (anamnesa).
3) Kondisi dan kemampuan fisik: bagaimana kondisi fisik anak autis, bagaimana pula kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari (*Activity Daily Living*), serta kemampuan koordinasinya.
4) Kondisi dan kemampuan psikis anak: bagaimana sikap dan kehidupan emosionalnya, kepribadiannya, kesukaannya, yang ditakuti anak, kecenderungan perilakunya.

5) Kemampuan intelektualnya apakah tinggi, sedang atau rendah.
6) Aspek sosial bagaimana anak berinteraksi sosial, kemampuan menolong
7) Aspek perilaku: berkelebihan atau berkekurangan.

b. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku anak autis meliputi kegiatan-kegiatan di bawah ini. Pada kesempatan ini yang akan dibahas adalah ruang lingkup pelaksanaannya. Langkah-langkah pelaksanaan setiap kegiatan akan di bahas pada bagian lain.

1) Keterampilan Sosial

a) Mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar
- Menoleh ketika dipanggil
- Memanggil orang di sekitarnya
- Menjawab pertanyaan sederhana “apa” dan “siapa”
- Meminta yang dibutuhkan
- Melakukan permainan terstruktur
- Memilih kegiatan untuk mengisi waktu luang
- Mampu berbagi , menolong, empati, dan membantu teman
- Sabar menunggu giliran/ antrian
- Mematuhi aturan
- Menjaga/memelihara barang miliknya
- Mengendalikan perasaan, menyatakan perasaan secara sederhana
- Berkomunikasi dalam kegiatan sosial di lingkungan secara lisan dan tulisan
- Mengidentifikasi emosi senang, gembira, sedih, kesal/marah, bosan dan takut
- Menceritakan suatu kejadian di sekitar /lingkungan
- Mengenal aturan sosial di lingkungan

b) Mengidentifikasi orang-orang atau tempat-tempat yang ada di sekitar
- Mengenal dan mengidentifikasi diri sendiri
- Mengenal dan mengidentifikasi keluarga inti (ayah,ibu, dan anak)
- Mengenal dan mengidentifikasi teman sekelas
- Menyebutkan nama dan mengidentifikasi guru-gurunya
- Menyebutkan sebutan dan mengidentifikasi keluarga terdekat
- Mengenal tempat umum
- Mengenal fungsi benda-benda disekitar

c) Mampu mengikuti permainan dengan baik
- Memilih kegiatan sendiri
- Mengajak teman untuk bermain
- Dapat mengikuti lomba dalam permainan
- Dapat bekerjasama dengan orang lain
- Bermain dengan 2-7 orang secara bersamaan
- Melakukan permainan terstruktur

d) Mampu menunjukkan perilaku yang baik
- Dapat dibujuk
- Mau mengalah
- Mau meminjamkan barang miliknya
- Menghargai orang lain, teman, dan orang yg lebih tua
- Disiplin terhadap aturan
- Dapat diarahkan saat kegiatan
- Memahami kata " ya " dan " tidak" untuk hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan
- Menunjukkan sikap kebersamaan pada saat berinteraksi dengan orang lain

2) Sensoris Motorik

a) Terampil melakukan materi latihan keseimbangan
- Berdiri dengan satu kaki
- Melakukan kegiatan melompat
- Melakukan gerakan menggantung/ bergelayut
- Meniti diatas papan titian
- Berjalan dengan berbagai teknik

b) Mampu melakukan latihan motorik halus
- Mengkoordinasikan jari-jari tangan untuk memegang benda pipih dan kecil
- Memegang alat tulis dan menulis dengan benar
- Meronce manik-manik dengan tepat
- Membalik halaman buku
- Meremas kertas,plastisin, atau kain dengan menggerakkan seluruh jari

- Membalik, menyobek, dan melipat kertas

c) Mampu melakukan latihan motorik kasar
- Melempar dan menangkap bola dengan benar
- Menarik suatu benda
- Membuka-menutup suatu objek
- Membuat/menyusun menara dengan 5 balok atau lebih
- Berlari sambil membawa sesuatu tanpa jatuh
- Terampil menggunakan alat rumah tangga
- Berguling diatas matras
- Menguasai gerakan senam
- Mengendarai sepeda
- Mengangkat beban

d) Kegiatan membedakan yang menggunakan panca indera (sensoris)
- Membedakan berbagai macam rasa
- Membedakan berbagai macam sentuhan
- Membedakan berbagai macam warna
- Membedakan berbagai macam aroma
- Membedakan berbagai macam suara

3) Pengembangan Diri

a) Merawat diri
- Buang air kecil/besar di WC jongkok atau wc duduk
- Berpakaian dengan rapi
- Melakukan kegiatan mandi sendiri
- Melepas sepatu dan kaos kaki
- Melepas kancing baju, retsleting celana, melepas baju dan celana

b) Kemandirian
- Membersihkan ruangan
- Mencuci tangan
- Menggunakan serbet/tisu
- Mengenal alat makan dan minum
- Menggunakan alat makan dan minum
- Mengambil nasi dan lauk tanpa bantuan
- Makan dan minum secara mandiri
- Mampu melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan

4) Bahasa dan Komunikasi

a) Melakukan komunikasi awal dengan benar

- Melakukan kontak mata pada saat berkomunikasi
- Menirukan ucapan/verbal vocal
- Menirukan rabanan
- Menjawab ”iya” setiap kali namanya dipanggil
- Mampu memberi salam pada saat bertemu orang lain
- Mampu menjawab pertanyaan tentang keadaan seseorang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

b) Melakukan komunikasi dua arah dengan benar

- Menyampaikan pesan kepada orang lain
- Mampu mengungkapkan keinginan
- Mampu menentukan posisi
- Mampu melaksanakan dua perintah secara bersamaan
- Menggunakan kata tanya
- Membedakan kata kerja, kata sifat, dan lawan kata
- Menceritakan kembali kejadian kejadian/informasi yang didapat
- Mengartikan cerita bergambar

c) Komunikasi tulisan

- Mampu membuat karangan sederhana
- Mengenal simbol/istilah dalam kehidupan sehari-hari

c. Penilaian

1) Pengertian

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar anak autis dalam pencapaian hasil program interaksi, komunikasi dan perilaku maka perlu dilaksanakan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar anak autis pada program interaksi, komunikasi dan perilaku. Penilaian program interaksi, komunikasi dan perilaku oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak autis serta untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program interaksi, komunikasi dan perilaku anak autis.

Penilaian pada program interaksi, komunikasi dan perilaku dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi. Hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik autis dalam pelaksanaan program interaksi, komunikasi dan perilaku. Guru melakukan penilaian secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses,dan keluaran (output) program interaksi, komunikasi dan perilaku.

2) Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil program interaksi, komunikasi dan perilaku untuk anak autis mencakup kompetensi sikap, pengetahuan,dan keterampilan yang dilakukan disesuaikan dengan aspek, kompetensi, dan indikator sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi atau aspek, kompetensi, indikator, dan proses program interaksi, komunikasi dan perilaku.

3) Prinsip dan Pendekatan Penilaian

a) Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik autis didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

b) Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK).PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuanpendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik anak autis.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 5, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 5. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 5.
   - Jelaskan prosedur pelaksanaan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku pada anak autis!
   - Dalam bidang pengembangan yang mana penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan?
3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   - Menjelaskan program pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku pada anak autis.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Berikut ini adalah tujuan program pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku pada anak autis, kecuali…

A. Mengembangkan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus tentang pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
B. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autis dengan lingkungan sekitarnya.
C. Menekankan kemampuan berbicara pada anak autis yang nonverbal.
D. Mengurangi kecenderungan munculnya tingkah laku antisosial.

2. Kemampuan seorang individu untuk bekerjasama dan melakukan interaksi dengan lingkungannya termasuk ke dalam….
   A. Keterampilan sosial
   B. Sensori motor
   C. Pengembangan diri
   D. Komunikasi

3. Asesmen tentang kondisi anak autis perlu diketahui sebelumnya untuk...
   A. Menyembuhkan anak autis
   B. Menentukan bentuk terapi yang sesuai
   C. Mengetahui penyebab terjadinya autis
   D. Kepentingan administrasi sekolah

4. Berikut ini adalah manfaat dari kegiatan asesmen, kecuali…
   A. Untuk mengetahui mengenai identitas anak autis secara lengkap
   B. Untuk menegakkan diagnosa anak autis
   C. Pedoman untuk penyusunan program dan strategi pengajaran
   D. Pedoman untuk penyusunan pengajaran individual (IEP)

5. Anak diminta untuk menirukan memegang pinsil, menulis, dan mewarnai merupakan kegiatan untuk melihat...
   A. Kemampuan interaksi
   B. Kemampuan pra akademik
   C. Kemampuan akademik
   D. Kemampuan motorik halus

© 2017

F. Rangkuman

1. Pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi anak autis merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap anak autis, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga terwujudnya kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.
2. Tujuan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku bagi anak autis adalah sebagai berikut: (a) mengembangkan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus tentang pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari; (b) meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autis dengan lingkungan sekitarnya; (c) mengurangi kecenderungan munculnya tingkah laku antisosial; (d) mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan toleransi.
3. Ruang lingkup pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku anak autis meliputi keterampilan sosial, sensori motor, kemampuan pengembangan diri dan pengembangan bahasa dan komunikasi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x } \textbf{100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6:
PRINSIP PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 6, diharapkan Anda dapat memahami prinsip-prinsip pengembangan interaksi sosial pada anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 6, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat interaksi sosial
2. Mengidentifikasi karakteristik interaksi sosial anak autis.
3. Menjelaskan prinsip pengembangan interaksi sosial pada anak autis.

C. Uraian Materi

1. Hakikat Interaksi Sosial

Menurut Gillin (dalam Veeger, 1992: 44) interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dinamis, yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan dengan kelompok dalam kehidupan social. Bonner (dalam Ahmadi, 1990: 54), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Sebagai contoh, pada saat dua orang bertemu maka interaksi

dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi.

Terdapat empat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial yaitu:

a. Imitasi, yaitu meniru tindakan orang lain, yang dimulai sejak bayi. Proses imitasi dapat bersifat:
   1) Positif, misalnya berupa sikap nilai norma atau perilaku yang baik dimana individu tersebut berusaha untuk mempertahankan norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat.
   2) Negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

   Syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan imitasi yaitu:
   1) Minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
   2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
   3) Hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

b. Sugesti, yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Misalnya seorang siswa tidak masuk sekolah, karena menuruti ajakan temannya untuk bermain.

c. Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan untuk mempersamakan dirinya dengan orang lain. Prosesnya dapat berlangsung dengan sendirinya secara sadar atau sengaja karena seseorang memerlukan contoh-contoh ideal di dalam kehidupannya.

d. Simpati, yaitu ikut serta merasakan perasaan orang lain.

Berikut *milestones* (tonggak pencapaian) perkembangan interaksi sosial.

Tabel 6. 1 Perkembangan Normal Interaksi Sosial

Usia (bln)	Perkembangan Normal Interaksi sosial
2	• Menggerakkan kepala dan mata untuk mencari arah suara • Senyuman sosial
6	• Perilaku meraih sebagai wujud antisipasi untuk digendong. • Mengulang tindakan ketika ditiru oleh orang dewasa.
8	• Membedakan orangtua dan orang lain. • “memberi dan menerima” permainan petukaranobjek

© 2017

Usia (bln)	Perkembangan Normal Interaksi sosial
	dengan orang dewsa • Main cilukba dan semacamnya • Menunjukkan objek kepada orang dewasa • Melambaikan tangan tanda perpisahan • Menangis dan/atau merangkak mengerjar ibunya ketika ditinggalkan
12	• Anak memulai permainan secara lebih sering. • Peran sebagai agen dan juga responden secara bergiliran. • Kontak visual yang meningkat dengan orang dewasa selama bermain.
18	• Mulai bermain dengan teman sebaya: menunjukkan, memberikan, mengambil mainan • Permainan soliter atau paralel masih sering dilakukan
24	• Masa bermain degnan teman sebaya singkat • Permainan dengan teman sebaya lebih banyak melibatkan gerakan kasar (misal kejar-kejaran) daripada berbagi mainan
36	• Belajar mengambil giliran dan berbagi dengan teman sebaya. • Masa interaksi kooperatif dengan teman sebaya. • Pertenggkaran di antara teman sebaya sering terjadi. • Senang membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. • Senang berlagak untuk membuat orang tertawa. • Ingin menyenangkan orangtua.
48	• Tawar menawar peran dengan teman sebaya dalam permainan sosiodrama. • Memiliki teman bermain favorit. • Teman sebaya tidak menyertakan secara verbal anak-anak yang tidak disenangi dalam permainan.
60	• Lebih berorientasi pada teman sebaya daripada orang dewasa. • Sangat berminat menjalin hubungan persahabatan. • Bertengkar dan saling mengejek dengan teman sebaya biasa terjadi. • Dapat mengubah peran dari pemimpin menjadi pengikut ketika bermain dengan teman sebaya.

Sumber: Watson, L dan Marcus L (2008, dalam Peters, 2012).

2. Karakteristik Interaksi Sosial pada Anak Autis

Anak autis mengalami hambatan dalam bidang interaksi sosial yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non verbal. Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autis mereka tidak melakukan kontak mata, tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, gesture tubuh, ataupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan.

Di samping itu anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku nonverbal seperti kontak mata, expresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial. Kalaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autis. Secara umum dalam interaksi sosial anak autis tidak mau berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain, tidak mau kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum.

Perilaku sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi dalam tiga jenis yaitu *aloof and indifferent, passive accepting, active but odd.* (Wing and Gould, 1979 dalam Delfos, 2005: 96)

a. *Aloof* artinya bersikap menyendiri

Ciri yang khas pada anak-anak autis ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) di mana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain di sekitarnya. Anak autis cenderung tidak termotivasi untuk memperluas lingkup perhatian mereka. Anak autis sangat enggan untuk untuk berinteraksi dengan teman lain sebayanya, terkadang takut dan marah bahkan menjauh jika ada orang lain mendekatinya. Paling terlihat ketika kita mengamati anak autis mereka lebih cenderung memisahkan diri dari kelompok teman sebayanya, terkadang berdiri atau duduk di pojok pada sudut ruangan. Anak autis kesulitan untuk bergabung dalam ruangan yang ramai mereka tidak terlibat dalam situasi dan peristiwa di dalamnya. Sebagai contoh, dalam acara ulang tahun, anak autis memilih asyik sendiri dengan

membuka-buka hadiah ulang tahun temannya atau sekedar memainkan balon dan hiasan yang ada di ruangan secara berulang-ulang.

Sebagian besar orang tua anak autis melaporkan bahwa anak mereka lebih senang memilih aktivitasnya sendiri. Mereka sulit untuk diajak bermain sebagaimana layaknya anak seusia mereka seperti bermain bola, mobil-mobilan, boneka-bonekaan, atau bernyanyi sambil bertepuk tangan.

Anak-anak yang tidak dapat terlibat dalam bermain sosial maka mereka akan kesulitan atau bahkan tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman seusianya. Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang paling mencolok pada anak autis. Kenyataan ini tentunya berhubungan erat dengan perkembangan komunikasi dan bahasa anak autis. Sebagaimana sudah diketahui bahwa ada saling keterkaitan antara perkembangan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, sehingga hambatan dalam interaksi sosial akan menghambat anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan berkomunikasi dan berbahasa melalui pengalaman sosialnya.

b. *Passive* artinya bersikap pasif

Ciri khas anak anak autis dalam berperilaku yang kedua adalah bersikap pasif. Anak autis dalam kategori ini tidak tampak peduli dengan orang lain, tapi secara umum anak autis dalam kategori ini mudah ditangani dibanding kategori *aloof*. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Dilihat dari kemampuannya, anak autis pada kategori ini biasanya lebih tinggi dibanding dengan anak autistik pada kategori *aloof.*

c. *Active but Odd* artinya bersikap aktif tetapi 'aneh'

Ciri khas anak anak autis dalam berperilaku yang ketiga adalah *active but odd* artinya bersikap aktif tetapi 'aneh'. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak 'tidak biasa' atau bersikap aneh dan eksentrik. Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat repetitif. Misalnya: tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri, mereka tiba-tiba menyentuh seseorang yang tidak dikenalinya atau contoh lain mereka terkadang kontak mata dengan lainnya namun terlalu lama sehingga terlihat aneh. Sama dengan anak-anak *'aloof'* maupun *'passive'*, anak dengan kategori *'active but odd'* juga kurang memiliki kemampuan untuk 'membaca' isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Berikut perkembangan interaksi sosial pada anak autis.

Tabel 6. 2 Interaksi Sosial pada Anak Autis

Usia (bln)	Interaksi Sosial pada Anak Autis
6	• Kurang aktif dan menuntut dibanding bayi normal. • Sebagian kecil cepat marah. • Sedikit sekali kontak mata. • Tidak ada respon antisipasi secara sosial.
8	• Sulit reda ketika marah. • Sekitar sepertiga di antaranya sangat menarik diri dan mungkin secara aktif menolak interaksi. • Sekitar seprtiga di antaranya menerima perhatian tapi sangat sedikit memulai interaksi
12	• Sosiabilitas seringkali menurun ketika adan mulai belajar berjalan merangkak. • Tidak ada kesulitan pemisahan.
24	• Biasanya membedakan orangtua dari orang lain, tapi sangat sedikit afeksi yang diekspresikan. • Mungkin memeluk dan mencium sebagai gerakan tubuh yang otomatis ketika diminta. • Tidak acuh terhadap orang dewasa selain orangtua. • Mungkin mengembangkan ketakutan yang besasr. • Lebih suka menyendiri.
36	• Tidak bisa menerima anak-anak yang lain. • Sensititivitas yang berlebihan. • Tidak bisa memahami makna hukuman.
48	• Tidak dapat memahami aturan dalam permainan dengan teman sebaya.
60	• Lebih berorientasi pada orang dewasa daripada teman. • Sering menjadi lebih bisa bergaul, tapi interaksi tetap aneh dan satu sisi.

Sumber: Watson, L dan Marcus L (2008, dalam Peters, 2012).

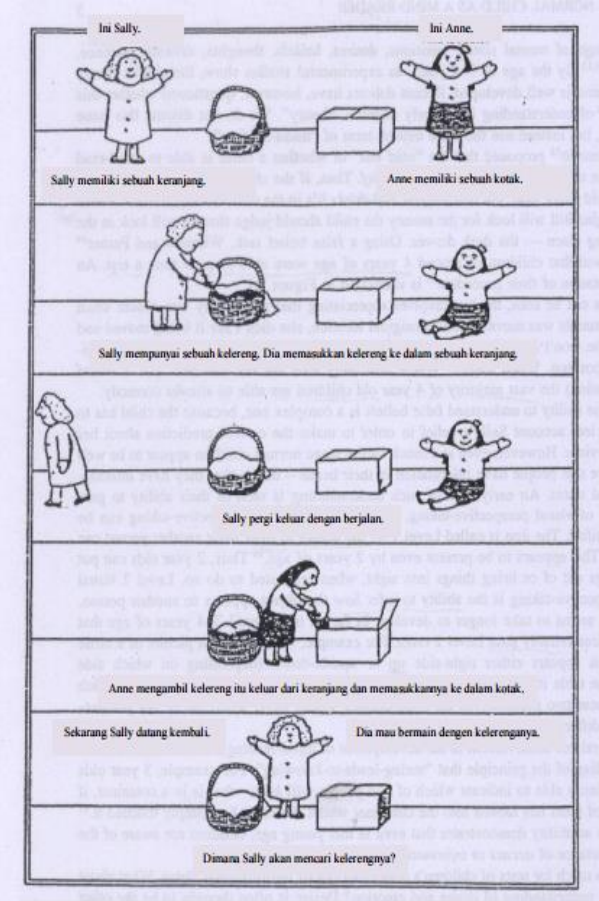
Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-5™) menyebutkan kriteria diagnostik anak autis dilihat dari interaksi sosialnya sebagai berikut (Carpenter, 2013)

a. Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, mulai dari pendekatan sosial yang abnormal; kegagalan dalam percakapan dua arah;tidak dapat berbagi minat, emosi dan perasaan; sampai dengan tidak dapat memulai atau merespon interaksi sosial.

1) Pendekatan sosial yang abnormal
   a) Inisiasi sosial yang tidak biasa (misal sentuhan yang membosankan, menjilat orang lain, dsb)
   b) Menggunakan orang lain sebagai alat.
2) Kurang berbagi minat
   a) Tidak berbagi
   b) Kurang dalam hal menunjukkan, membawa, atau menunjuk sesuatu yang diminati kepada orang lain
   c) Bermasalah dalam *joint attention* (baik dalam memulai maupun merespon)
3) Kurang berbagi emosi/perasaan
   a) Kurangnya senyum sosial yang responsif (dalam hal ini fokus pada membalas senyum orang lain)
   b) Tidak bisa berbagi kesenangan, kegembiraan, atau prestasi dengan orang lain
   c) Tidak bisa merespon pujian
   d) Tidak memperlihatkan rasa senang dalam berinteraksi sosial
   e) Tidak bisa menawarkan kenyamanan pada orang lain
   f) Ketidakpedulian/keengganan untuk melakukan kontak fisik dan menunjukkan kasih sayang
4) Kurang inisiatif dalam interaksi sosial
   a) Hanya berinisiasi untuk mendapat pertolongan
   b) Inisiasi sosial terbatas
5) Imitasi sosial yang buruk
   a) Tidak dapat terlibat dalam permainan sosial yang sederhana sekalipun.

b. Defisit dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan, mulai dari kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan berbagai konteks sosial; kesulitan berbagi permainan imajinatif, kesulitan berteman; sampai dengan tidak memiliki minat terhadap orang lain
   1) Defisit dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan sesuai dengan tingkat perkembangan
      a) Kurangnya "*Theory of Mind*", tidak mampu melihat dari perspektif orang lain (umur kronologis lebih dari 4 tahun).

© 2017



Gambar 6. 1 Tes Boneka Sally

Ketika melakukan tes di atas, anak-anak tipikal umur lebih dari 4 tahun dapat menjawab benar, sementara anak autis menjawab salah karena mereka tidak bisa memposisikan dirinya pada perspektif orang lain. Anak autis akan menjawab bahwa Sally akan mencari kelereng di dalam kotak milik Anne karena anak autis tersebut tahu bahwa Anne sudah memindahkan kelereng dari keranjang milik Sally ke kotak milik Anne.

b) Kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial
c) Tidak menyadari ketika orang lain tidak tertarik dalam suatu aktivitas
d) Kurangnya respon terhadap isyarat kontekstual (misalnya isyarat sosial dari orang lain berupa perubahan perilaku)
e) Ekspresi emosi yang tidak sesuai (tersenyum atau tertawa di luar konteks)

f) Tidak menyadari konvensi sosial/perilaku yang sesuai secara sosial; mengajukan pertanyaan atau membuat pernyataan yang tidak pantas secara sosial
g) Tidak melihat kesusahan atau ketidaktertarikan orang lain
h) Tidak sadar ketika keberadaannya tidak diterima di sebuah permainan atau percakapan
i) Keterbatasan dalam mengenali emosi sosial (tidak menyadari ketika dia sedang digoda, tidak menyadari bahwa perilakunya berdampak secara emosional bagi orang lain)

2) Kesulitan dalam berbagi permainan imajinatif
   a) Kurang bisa bermain imajinatif dengan teman sebaya, termasuk bermain peran sosial (usia perkembangan lebih dari 4 tahun)
3) Kesulitan dalam berteman
   a) Tidak mencoba untuk membangun persahabatan
   b) Tidak memiliki teman yang disukai
   c) Kurang bisa bermain kerjasama (usia perkembangan lebih dari 24 bulan)
   d) Tidak menyadari sedang digoda atau diejek oleh anak-anak lain
   e) Tidak bermain di kelompok anak-anak
   f) Tidak bermain dengan anak-anak seusianya atau anak-anak yang sama tingkat perkembangannya (hanya dengan yang lebih tua/muda)
   g) Memiliki minat untuk bersahabat tetapi tidak memiliki pemahaman tentang norma umuminteraksi sosial (misalnya sangat direktif atau kaku; terlalu pasif)
   h) Tidak menanggapi pendekatan sosial anak-anak lain
4) Tidak memiliki minat pada orang lain
   a) Kurang berminat dengan teman sebaya
   b) Menarik diri; *aloof*; ada di dunianya sendiri
   c) Tidak mencoba untuk menarik perhatian orang lain
   d) Minat terbatas pada orang lain;
   e) Tidak peduli terhadap anak-anak atau orang dewasa
   f) Interaksi yang terbatas dengan orang lain
   g) Lebih menyukai kegiatan soliter

© 2017

Hambatan interaksi sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan yang tampak akan semakin berkurang.

a. Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk disayang atau dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal.
b. Permainan yang bersifat timbal balik mungkin tidak terjadi.
c. Sebagian anak autis tampak acuh tak acuh atau tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malah merasa cemas bila berpisah dan sangat melekat pada orangtuanya.
d. Anak autis gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-temannya, mereka lebih suka bermain sendiri.
e. Keinginan untuk menyendiri yang sering tampak pada masa kanak-kanak sebagian besar akan makin menghilang dengan bertambahnya usia.
f. Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran sosial yang kurang inilah yang mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang lain, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya sendiri, baik dalam bentuk verbal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal.
   (Masra, ----)

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis. Mereka tidak paham bagaimana menghadapi lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain sehingga anak autis cenderung tidak memiliki banyak teman. Anak autis menunjukkan ketidakmampuan dalam memproses aspek sosial yang kompleks.

3. Pengembangan Interaksi Sosial pada Anak Autis

Untuk meningkatkan interaksi positif anak autis dengan orang lain, anak autis harus meningkatkan *attachment behaviors* (perilaku kelekatan) seperti kontak mata dan pendekatan, meningkatkan kemampuan anak autis untuk mencari bantuan orang lain, dan meningkatkan kemampuan anak autis untuk terlibat dalam permainan bersama orang lain.

Pengembangan interaksi sosial merupakan bagian penting dari program pembelajaran anak autis karena peningkatan kompetensi interaksi sosial sangat vital untuk kemajuan program secara keseluruhan. Sebenarnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain ada juga pada diri anak autis, namun proses yang memungkinkan interaksi sosial ini terjadi kadang-kadang terlalu berlebihan bagi anak autis sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara memulainya. Jadi, berhati-hatilah untuk tidak menginterpretasikan defisit sosial sebagai tidak adanya keinginan atau menghindari interaksi sosial.

Hal lain yang harus diperhatikan juga adalah masalah waktu dan atensi, integrasi sensori dan komunikasi. Hal-hal tersebut diperlukan dalam membangun keterampilan sosial. Pengembangan sosial mencakup berbagai keterampilan yang dapat dibangun dan dilapisi untuk meningkatkan kompetensi sosial dan interaksi.

Kadang-kadang, ketidakpastian dan kebisingan akan adanya orang lain dapat membingungkan anak autis. Oleh karena itu pertama kali harus diperhatikan adalah masalah sensoris, terutama bagi anak-anak kecil yang masih belajar mengembangkan bermain paralel. Kemampuan sosial dibangun atas keterampilan meniru dan timbal-balik. Pada tahap tertentu, komunikasi juga penting untuk kompetensi sosial. Meskipun seorang anak dengan hambatan signifikan pada bahasa reseptif dan ekspresif dapat mengikuti perilaku sosial di sekelilingnya. Misal, tanpa memahami kata-kata arahan guru, anak belajar ketika seluruh kelas berdiri dan menghormat bendera, dia pun berdiri dan menghormat bendera juga.

Perlu dipahami juga bahwa tantangan sosial pada anak autis bersifat dua arah. Di satu arah bermanifestasi sebagai defisit (misal kurangnya inisiasi sosial), di lain arah bermanifestasi sebagai ekses/berlebih (misalnya percakapan satu arah pada anak autis yang verbal). Kedua-duanya memerlukan dukungan karena perilaku sosial yang tepat memerlukan pemahaman sosial. Beberapa anak autis tampak sangat sosial,

memulai interaksi sosial namun kurang bisa melakukan timbal balik sehingga menjadi satu arah. Hal ini menyebabkan banyak anak autis yang ditolak dan kesepian.

a. Hal-hal yang harus Diperhatikan dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

1) Buatlah anak autis merasa diterima di kelas, di ruang makan, atau di ruang gym. Lakukan pemodelan untuk siswa lain bahwa siswa autis adalah bagian dari kelompok mereka.
2) Kenali siswa, bagaimana keterampilan sosialnya saat ini, apa yang dia sukai, dan mulailah dari hal yang disukainya.
3) Timbal balik (interaksi memberi dan menerima) merupakan keterampilan sosial yang penting dalam mengembangkan sebuah hubungan.
4) Perilaku sosial yang tepat memerlukan pemahaman sosial. Perhatikan perlunya membangun pondasi dan keterampilan secara bertahap sesuai urutan perkembangan. Perkembangan diperoleh melalui dukungan, latihan, dan pengajaran langsung.
5) Perhatikan bahwa bermain bebas, waktu istirahat dan waktu-waktu lain yang tidak terstruktur merupakan waktu yang paling sulit bagi anak autis. Pikirkan bagaimana untuk membuat struktur dari kegiatan-kegiatan.
6) Fokus terlebih dahulu pada pengembangan sosial pada area yang diminati dan dikuasai oleh siswa.
7) Kenali bahwa anak autis biasanya memiliki kecemasan sebelum, selama dan setelah situasi sosial yang dapat mengakibatkan penghindaran atau perilaku yang tidak sesuai. Membangun kompetensi sosial penting untuk mengurangi kecemasan ini.
8) Hati-hati dalam pembentukan kontak mata. Seringkali anak autis kesulitan dalam mempertahankan kontak mata dan memaksa terus melakukan kontak mata akan menyebabkan anak autis merasa tidak nyaman dan tertekan. Ada baiknya dimulai dengan meminta anak menghadapkan tubuhnya pada lawan bicara, lalu setelah terus berlatih dalam berbagai situasi sosial dan anak sudah mulai merasa nyaman, barulah mulai mengembangkan kontak mata sebagai target langsung.
9) Perlu diingat bahwa perlakuan terhadap anak autis yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Anak autis dengan kemampuan verbal terbatas akan

kesulitan untuk bergabung dalam percakapan, sementara anak autis yang sangat verbal sulit memberikan kesempatan kepada lawan bicaranya. Anak autis dengan tipe yang berbeda seperti ini jangan disatukan dalam satu kelompok karena akan menyebabkan kebutuhan masing-masing tidak terpenuhi.

10) Penting untuk diingat bahwa anak autis khususnya yang lebih verbal dan secara akademik bagus sering kurang diperhatikan orang dewasa sehingga sering menjadi target ejekan atau *bullying.* Seringkali anak autis tidak menyadari isyarat nonverbal seperti nada bicara atau motif terselubung di balik sebuah permintaan atau komentar. Anak autis tidak merasa kalau sedang diejek atau di-*bully* karena mereka tidak tahu bahwa teman-temannya bermaksud negatif. Guru harus mengambil tindakan apabila hal-hal seperti ini terjadi.

11) Banyak anak autis sangat logis dan akan *selalu* bermain sesuai dengan aturan. Jika aturannya permainan basket tidak dimainkan di *playground*maka akan menjadi masalah ketika kegiatan olahraga khusus dilakukan di *playground* dan salah satunya adalah basket. Atau anak sulit memahami ketika ada situasi khusus dalam permainan seperti tembakan penalti dan sebagainya.

12) Generalisasi dan berpikir fleksibel juga merupakan hal yang menantang bagi anak autis. Misal, dalam bermain boy-boy-an anak diperbolehkan untuk melempar badan anak lain dengan bola, dan hanya berlaku dalam permainan ini hal tersebut membingungkan untuk anak autis.

b. Strategi Khusus untuk Mendukung Pengembangan Keterampilan Sosial

1) Beri penguatan terhadap perilaku sosial yang sudah dikuasai anak. Jika diperlukan, berikan penguatan yang konkrit dan pujian yang spesifik terhadap perilaku sosial anak untuk membentuk perilaku pro-sosial.
2) Beri contoh melakukan interaksi sosial, ambil giliran, dan bergantian.
3) Ajarkan bagaimana meniru, baik secara verbal maupun motorik.
4) Ajarkan isyarat dan tanda-tanda rujukan di sekitar kita – misal, jika semua orang di sekitar kamu berdiri, kamu juga seharusnya berdiri!

5) Pecah keterampilan-keterampilan sosial menjadi komponen-komponen kecil dan ajarkan keterampilan ini melalui interaksi. Gunakan petunjuk visual yang sesuai.
6) Rayakan kelebihan yang dimiliki anak autis dan gunakan ini sebagai keuntungan. Banyak anak autis memiliki selera humor yang baik, kemampuan di bidang musik, keterampilan mengingat yang tinggi, atau kemampuan persepsi visual dan warna. Gunakan hal tersebut untuk memotivasi minat dalam berinteraksi sosial atau untuk memberi kesempatan anak bersinar serta terlihat kompeten dan menarik.
7) Identifikasi anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan pasangkan anak autis dengan mereka sehingga anak autis memiliki model yang baik untuk berinteraksi. Berikan strategi-strategi pada anak-anak lain bagaimana meningkatkan komunikasi atau target-target lainnya. Namun, jangan merubah peran teman menjadi guru, tetaplah menjaga agar interaksi antar teman sebaya berlangsung senatural mungkin.
8) Bentuk sebuah kelompok kecil dan berikan kegiatan terstruktur serta “kotak topik.” Anak diminta mengambil sebuah topik dari dalam kotak kemudian mendiskusikan topik tersebut, misal topiknya adalah “Film yang terakhir saya tonton adalah...” Hal ini akan membantu terutama bagi anak autis yang cenderung menceritakan hal yang sama. Selain itu kartu topik dapat dijadikan sebagai alat untuk mengingatkan anak autis apa topik yang sedang dibicarakan.
9) Fokus pada pembelajaran sosial selama aktivitas. Anak yang keterampilan motorik halusnya buruk akan kesulitan ketika disuruh untuk berbincang-bincang sambil menggunting, apalagi berada di ruangan yang banyak pengalih sensorisnya.
10) Berikan bantuan pada anak autis dengan menyediakan situasi sosial terstruktur serta perilaku apa yang diharapkan. Misalnya, pertama-tama ajarkan terlebih dahulu bagaimana bermain Ludo pada anak autis secara terpisah, setelah itu baru kenalkan bagaimana bermain Ludo dalam setting sosial bersama teman-teman.
11) Selama aktivitas kelompok, bantulah anak autis untuk menemukan peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok. Tetapkan peran atau bantu dia bertanya pada temannya apa yang harus dia kerjakan. Buatlah peran ini

bergilir untuk membangun fleksibilitas dan menambah keterampilan yang dimiliki.

12) Ingatlah bahwa jika guru membiarkan anak untuk memilih pasangan atau kelompoknya sendiri, maka anak autis biasanya akan menjadi pilihan terakhir, dan ini akan menjadi situasi yang memalukan.
13) Didik teman-teman anak autis untuk membangun tim belajar atau lingkaran teman sebagai komunitas pendukung.
14) Ajarkan tentang empati. Agar dapat terlibat dalam interaksi sosial, seseorang harus dapat melihat dari perspektif orang lain dan menyesuaikannya. Meskipun anak autis sering tidak menunjukkan atau salah mengekspresikan empati, anak autis memiliki kapasitas untuk berempati. Hal ini dapat diajarkan dengan membuat anak menyadari perasaan, pernyataan emosi, mengenal ekspresi muka serta isyarat non verbal dari orang lain. Anak autis juga perlu diberikan kosakata yang sesuai untuk menunjukkan empati.
15) Gunakan kartun atau cerita sosial sebagai alat untuk menjelaskan dan menggambarkan aturan-aturan sosial dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial.
16) Kembangkan keterampilan mendengarkan dan memperhatikan dan ajarkan cara-cara agar lawan bicara tahu kalau dia sedang mendengarkan.
17) Ajarkan pada anak autis yang sangat verbal agar mengetahui bagaimana, kapan, dan seberapa banyak dia bisa berbicara tentang dirinya dan hal-hal yang diminatinya. Ajarkan secara langsung keterampilan-keterampilan terkait topik-topik apa yang bisa dibicarakan dengan orang lain, menyadari kesukaan, ketidaksukaan dan membaca bahasa tubuh serta ekspresi muka lawan bicara.
18) Ajarkan tentang batasan-batasan sosial yaitu hal-hal apa yang tidak seharusnya dibicarakan (atau dengan siapa dapat membicarakan hal-hal sensitif) dan menjaga jarak personal (jarak selebar lengan sering digunakan sebagai ukuran jarak untuk percakapan).

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017



Gambar 6. 2 *Body Space* (Diadaptasi dari www.autismspeak.org)

19) Untuk anak-anak yang lebih tua, penting untuk belajar mengenai perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan masalah higiene.

Berikut ini beberapa ide untuk membantu pengembangan keterampilan dalam berinteraksi:

a. Libatkan anak dalam kegiatan di mana mereka harus berbagi ruang dan bahan. Berikan struktur dan dukungan untuk membantu anak tetap terlibat dan menunggu giliran mereka. Gunakan lagu pendek yang dikenal atau kegiatan berhitung dengan cara-cara yang dapat diprediksi.



Gambar 6. 3 Anak-anak berbagi Ruang dan Mainan

Sumber: http://www.merries.co.id/toddler/saat-anak-ajak-teman-main-di-rumah/

b. Dorong anak untuk bergabung dengan teman yang sedang memainkan mainan kesukaannya. Beri contoh disertai ucapan bagaimana cara yang tepat untuk bergabung dengan teman-temannya. (Misal, pertama giliran temannya, kemudian baru giliran anak iru, atau libatkan anak dalam kegiatan dua orang seperti menumpuk balok bersama menjadi menara). Gunakan gambar untuk mengidentifikasi urutan bermain, atau bisa juga menggunakan kartu "giliran kamu" dan "giliran saya."
c. Amati isyarat stres dan overstimulasi anak. Bantu anak menggunakan strategi "*coping"* untuk tetap terlibat dalam interaksi atau untuk terlibat kembali setelah istirahat sejenak.
d. Masukkan komponen motorik seperti kursi goyang, bola, bangku, trampolin atau ayunan untuk mempertahankan minat dan perhatian.
e. Gunakan material sensorik seperti balon dan gelembung untuk meningkatkan kontak mata, meniru dan melakukan vokalisasi dengan orang dewasa.
f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan yang memotivasi anak dan melibatkan kontak mata dan kedekatan dengan orang dewasa (misal gelitikan, goyang di kaki, kegiatan-kegiatan motorik kasar).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 6, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 6. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   - Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran pengembangan interaksi pada anak autis.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh faktor di bawah ini, kecuali…
   A. Imitasi
   B. Identifikasi
   C. Sugesti
   D. Koneksi

2. Anak autis tampak sangat pendiam dan senang menyendiri, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial, ini berarti termasuk jenis perilaku….
   A. *Active*
   B. *Aloof*
   C. *Passive*
   D. *Active but odd*

3. Anak autis senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa, dia mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak 'tidak biasa', hal ini termasuk jenis perilaku sosial...
   A. *Active*
   B. *Passive*
   C. *Active but odd*
   D. *Aloof*

4. Strategi yang paling tepat diberikan kepada anak autis yang memiliki kemampuan verbal yang sangat tinggi adalah ....
   A. Membiarkan anak bercerita tentang hal-hal yang diminatinya
   B. Dikelompokkan dengan anak autis yang kemampuan verbalnya terbatas
   C. Memberi contoh memulai interaksi sosial, ambil giliran, dan bergantian
   D. Mengajarkan bagaimana, kapan, dan seberapa banyak dia bisa berbicara tentang dirinya dan hal-hal yang diminatinya

5. Fokus pengembangan sosial pada anak autis dimulai pada area yang ….

A. Diminati dan kuasai anak
B. Paling tidak dikuasai anak
C. Diinginkan oleh anak
D. Ditargetkan oleh guru dan orangtua

F. Rangkuman

1. Anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas perkembangannya dan memiliki perilaku nonverbal seperti kontak mata, expresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial tidak sesuai dengan teman sebayanya.Ada tiga jenis perilaku sosial pada anak autis yaitu *aloof*, *passive* dan *active but odd.*
2. Kriteria diagnostik anak autis dalam DSM-5 terkait interaksi sosial meliputi a) Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, mulai dari pendekatan sosial yang abnormal; kegagalan dalam percakapan dua arah; tidak dapat berbagi minat, emosi dan perasaan; sampai dengan tidak dapat memulai atau merespon interaksi sosial; dan b) Defisit dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan, mulai dari kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan berbagai konteks sosial; kesulitan berbagi permainan imajinatif, kesulitan berteman; sampai dengan tidak memiliki minat terhadap orang lain.
3. Untuk meningkatkan interaksi positif anak autis dengan orang lain, anak autis harus meningkatkan attachment behaviors (perilaku kelekatan) seperti kontak mata dan pendekatan, meningkatkan kemampuan anak autis untuk mencari bantuan orang lain, dan meningkatkan kemampuan anak autis untuk terlibat dalam permainan bersama orang lain.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x } \textbf{100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90 – 100 % = Baik sekali
80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7:

PRINSIP PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 7, diharapkan Anda dapat memahami prinsip pengembangan komunikasi pada anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 7, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat komunikasi
2. Mendeskripsikan hambatan komunikasi pada anak autis
3. Menjelaskan pengertian PECS
4. Mendeskripsikan fase-fase dalam PECS

C. Uraian Materi

1. Hakikat Komunikasi

Istilah komunikasi sering kali diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal sesungguhnya arti komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajraan ini yang akan dibahas pertama kali adalah mengenai pengertian komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi tidak diartikan secara sempit.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar bagi manusia. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, di tempat bekerja, di pasar, di terminal, di stasiun atau di lingkup masyarakat yang lebih luas seperti antar suku bangsa atau antar negara. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang

lain. Oleh karena itu sudah menjadi naluri bagi manusia untuk berkelompok dan berkomunikasi satu sama lain.

Jadi apakah sebenarnya komunikasi itu? Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama". Istilah *communis* ini adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Dalam KBBI, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami. Hal senada dikemukakan oleh Muhammad (2005:4) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, di mana tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi.

Kita sudah seharusnya bersyukur karena telah diberi anugerah yang sangat besar yaitu kemampuan untuk dapat berkomunikasi. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa ada orang yang tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, atau dengan kata lain memiliki gangguan komunikasi. Salah satunya adalah anak autis.

2. Hambatan Komunikasi pada Anak Autis

Sebuah penelitian oleh Rapin & Dunn (dalam Surilena, 2004: 19-29) membahas beberapa karakteristik gangguan komunikasi yang dapat dijumpai pada anak autis, yaitu:

a Fonologi. Sejak masa awal perkembangannya, sebagian besar anak autis tidak bicara (*mute*), tidak mengoceh (*babbling*), dan kadang-kadang dijumpai anak yang bergumam tidak jelas dan tidak memiliki kontak mata. Untuk berkomunikasi, anak autis lebih banyak menggunakan gerakan, seperti menunjuk atau memegang tangan seseorang. Apabila sampai usia 2 tahun anak masih belum dapat berbicara, maka prognosa umumnya buruk. Tetapi apabila sampai usia 5 tahun anak masih belum mampu bicara, maka kemungkinannya kecil untuk anak dapat berbicara.

b Prosodi. Anak autis tidak memiliki variasi nada suara sehingga nada bicaranya datar dan kadang-kadang secara tiba-tiba nada suaranya menjadi tinggi.

c Sintaksis. Anak autis sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dalam kalimat. Sering juga terjadi echolalia (pengulangan kata atau kalimat) karena anak kesulitan dalam menentukan kata.

d Komprehensi. Anak autis sering mengalami gangguan interpretasi bahasa, misalnya apabila kita mengatakan kaki gunung, akan diartikan sebagai gunung berkaki.

e Semantik. Anak autis memiliki kemampuan komunikasi fungsional yang sangat terbatas. Isi pembicaraannya harus konkrit, tidak ada imajinasi dalam pembicaraan, miskin ide bicara, mengeluarkan kata-kata baru, dan ada kata-kata yang ditukar, misalnya antara kata ”saya” dan ”kamu”.

f Pragmatik. Anak autis sering mengalami gangguan pragmatik sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam komunikasi sosial. Anak autis yang dapat bicara akan bicara banyak tanpa dapat dimengerti, tidak fleksibel, tanpa gerakan tubuh, dan tanpa kontak mata.

Dari beberapa karakteristik gangguan komunikasi tersebut, menurut Rapin & Dunn (dalam Surilena, 2004: 19-29) anak autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi. Pada umumnya, anak autis yang mampu berbicara tidak memiliki masalah yang berat dalam perkembangan fonologi dan sintaksis serta mampu membuat gramatika dan pengucapan yang benar. Permasalahannya, pembicaraan tersebut tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain.

Sedangkan menurut Jordan (dalam Surilena, 2004: 26), anak autis mengalami gangguan komunikasi yang berhubungan dengan bahasa reseptif, yaitu menerima pesan melalui suara, gerakan, dll, maupun bahasa ekspresif, yaitu mengekspresikan bahasa melalui perkataan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Pada anak autis, keterlambatan bahasa ekspresifnya lebih menonjol daripada keterlambatan bahasa reseptifnya.

Keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara merupakan keluhan yang sering diajukan para orangtua, sekitar 50% mengalami hal berikut ini:

a. Bergumam yang biasanya muncul sebelum dapat mengucapkan kata-kata, mungkin tidak tampak pada anak autisme.
b. Sering mereka tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
c. Biasanya mereka tidak menunjukkan atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, tetapi dengan mengambil tangan orangtuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.
d. Mereka mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta kesukaran dalam menggunakan bahasa dalam konteks yang sesuai dan benar.
e. Bahwa satu kata mempunyai banyak arti mungkin sulit untuk dapat dimengerti oleh mereka.
f. Anak autisme sering mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar atau yang pernah mereka dengar sebelumnya tanpa maksud untuk berkomunikasi.
g. Bila bertanya sering menggunakan kata ganti orang dengan terbalik, seperti "saya" menjadi "kamu" dan menyebut diri sendiri sebagai "kamu".
h. Mereka sering berbicara pada diri sendiri dan mengulang potongan kata atau lagu dari iklan televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.
i. Penggunaan kata-kata yang aneh atau dalam arti kiasan, seperti seorang anak berkata "sembilan" setiap kali ia melihat kereta api.
j. Anak-anak ini juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik, karena tidak tahu kapan giliran mereka berbicara, memilih topik pembicaraan, atau melihat kepada lawan bicaranya.
k. Mereka akan terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan tentang topik yang mereka sukai tanpa mempedulikan lawan bicaranya.
l. Bicaranya sering dikatakan monoton, kaku, dan menjemukan.
m. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, tidak tahu kapan mesti merendahkan volume suaranya, misal di restoran atau sedang membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi.
n. Kesukaran dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui nada suara.
o. Komunikasi non-verbal juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya atau untuk merabarasakan perasaan orang lain, misalnya

menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis, dan lain sebagainya(Masra, ----).

Terkait dengan karakteristik komunikasi pada anak autis, DSM-5TM telah menentukan kriteria diagnosis hambatan komunikasi pada anak autis sebagai berikut (Carpenter, 2013)

a. Defisit dalam timbal balik sosial dan emosional; mulai dari pendekatan sosial yang abnormal sampai kegagalan dalam melakukan percakapan dua arah akibat kurangnya berbagi minat, emosi dan perasaan yang menyebabkan hampir tidak ada inisiasi interaksi sosial.
    1) Penggunaan bahasa pragmatis dan sosial yang buruk (misal tidak mengklarifikasi ketika tidak paham; tidak memberikan informasi yang melatarbelakangi sesuatu).
    2) Tidak merespon ketika namanya dipanggil atau ketika diajak bicara langsung.
    3) Tidak memulai percakapan.
    4) Percakapan satu arah/monolog/ceramah.
b. Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial; ditandai kontak mata dan bahasa tubuh yang abnormal, atau defisit dalam memahami dan menggunakan komunikasi nonverbal, sampai tidak menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan.
    1) Hambatan dalam melakukan kontak mata.
    2) Hambatan dalam memahami dan menggunakan postur tubuh (misal tidak menghadap ke pendengar)
    3) Hambatan dalam memahami dan menggunakan gerakan (misal menunjuk, melambaikan tangan, mengangguk, menggeleng).
    4) Buruk dalam hal volume, nada, intonasi, kecepatan, irama, penekanan, dan prosodi ketika berbicara.
    5) Tidak normal dalam hal menggunakan dan memahami perasaan.
        a) Hambatan dalam menggunakan ekspresi wajah (bisa terbatas atau berlebihan)

b) Kurang dapat mengekspresikan kehangatan dan kesenangan terhadap orang lain.

c) Keterbatasan dalam mengomunikasikan perasaannya sendiri (ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan melalui kata-kata, ekspresi, nada bicara, gerakan)

d) Ketidakmampuan mengenali atau menginterpretasikan ekspresi non verbal orang lain.

6) Kurangnya koordinasi antara komunikasi verbal dan non verbal (ketidakmampuan mengkoordinasikan kontak mata atau bahasa tubuh dengan kata-kata)

7) Kurangnya koordinasi dalam komunikasi non verbal (ketidakmampuan mengkoordinasikan kontak mata dengan gerakan).

c. Berbicara stereotip atau berulang-ulang

1) Berbicara kekanakan atau bahasa formal yang tidak biasa (misal anak-anak berbicara seperti orang dewasa atau “profesor cilik”)

2) Ekolali (segera atau lambat); termasuk pengulangan kata, kalimat atau lebih lagi seperti lagu atau percakapan.

3) “Jargon” atau omong kosong

4) Menggunakan bahasa “hapalan”

5) Menggunakan bahasa khusus atau metafora (bahasa yang hanya memiliki makna bagi mereka yang familiar dengan gaya bahasa seseorang), neologisme (membuat kata-kata baru).

6) Terbalik dalam menggunakan kata ganti orang (terbalik antara “saya” dan “kamu”).

7) Memanggil dirinya sendiri dengan nama (tidak menggunakan “saya”)

3. Pengembangan Komunikasi Pada Anak Autis Menggunakan PECS

a. Pengertian PECS

Picture Exchange Communication System yang selanjutnya disingkat PECS adalah suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. PECS merupakan salah satu bentuk *Alternative and Augmentative Communication* (AAC) yang didasari oleh metode ABA. PECS

dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat.

Awalnya PECS ini digunakan untuk anak-anak autis usia prasekolah dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Anak yang menggunakan PECS adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, PECS digunakan lebih luas lagi dan dapat digunakan untuk berbagai usia.

Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Ada kekhawatiran orangtua terhadap anaknya yang menggunakan PECS ini. Mereka khawatir anaknya tidak bisa bicara dan ketergantungan terhadap gambar. Untuk itu Schwartz (1998) dalam (www. autism.healingthresholds.com) melakukan penelitian pada 18 orang anak-anak prasekolah yang mengalami gangguan berbahasa, beberapa di antara mereka didiagnosa sebagai anak autis. Mereka mendapat penanganan dengan menggunakan PECS. Anak-anak tersebut menggunakan PECS untuk berkomunikasi selama di sekolah, tidak hanya pada sesi latihan saja. Ternyata setelah setahun, lebih dari setengahnya telah berhenti menggunakan PECS dan mulai menggunakan kemampuan bicara alaminya.

Tidak ditemukan adanya dampak negatif dari penggunaan PECS ini (Bondy, 2001). Ada pun kekhawatiran akan adanya ketergantungan pada PECS dan keterampilan bicara anak autis menjadi tidak berkembang, pandangan/kekhawatiran itu tidak didasari oleh hasil penelitian. Kenyataanya banyak bukti bahwa anak-anak autis yang menggunakan PECS perkembangan

keterampilan bicaranya lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan PECS (Bondy, 2001).

Penelitian terakhir oleh Yoder dan Stone (2006) membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan yang menggunakan sistem yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang dilatih menggunakan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun.

Berdasarkan pengalaman Wallin (2007:1), ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, di antaranya:

1) Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui PECS, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.
2) Sejak dari awal, tujuan komunikasi ditentukan oleh anak. Anak-anak tidak diarahkan untuk merespon kata-kata tertentu atau pengajaran yang ditentukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.
3) Komunikasi menjadi sesuatu penuh makna dan tinggi motivasi bagi anak autis.
4) Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
5) PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol PECS sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.

Pembelajaran komunikasi melalui PECS ini harus dimulai dari objek yang benar-benar anak inginkan. Oleh karenanya menurut Bondy dan Frost (1994) dalam Gardner, et al. (1999:11) dalam penerapan PECS ini perlu adanya penggunaan modifikasi perilaku. Melalui modifikasi perilaku tersebut akan diketahui apa yang anak inginkan. Objek

yang diinginkan tersebut akan menjadi penguatan bagi anak untuk melakukan komunikasi melalui pertukaran gambar.

b. Menyiapkan Material (Bahan-bahan) yang Digunakan

Material yang digunakan dalam PECS cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (*clip art* atau dari internet). Bisa juga menggunakan material resmi PECS yang diterbitkan oleh Pyramid Educational Consultants. Inc. Gambar-gambar atau simbol itu dibentuk kartu kemudian dilaminating agar awet dan di belakang gambar itu dipasang pengait (velcro) atau *double tape* agar bisa dipasang atau digantung pada berbagai media. Untuk menyimpan kartu gambar diperlukan file.

Di bawah ini sebagian contoh gambar yang dapat di gunakan:



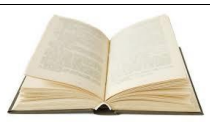
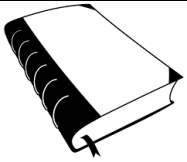
Gambar 7. 1 Contoh Gambar dan Simbol untuk Berkomunikasi

Diadaptasi dari: http://www.autismspeaks.org

Gambar-gambar dan simbol dikelompokkan dan disusun dari yang paling mudah sampai yang paling sulit. Gambar dan simbol dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, misalnya:

1) Orang dan jenis kelamin
2) Profesi
3) Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan
4) Binatang
5) Bagian tubuh
6) Pakaian dan perlengkapannya
7) Jenis pekerjaan
8) Rumah dan perlengkapannya
9) Makanan
10) Perlengkapan masak
11) Transportasi
12) Tempat-tempat umum
13) Waktu dan cuaca

Gambar-gambar tersebut kemudian disusun dari yang paling mudah sampai yang paling sulit contohnya:

Tingkat yang Paling Mudah sampai yang Sulit	**Contoh**
Objek konkrit atau miniaturnya	
Foto objek	
Gambar hasil lukis	
Gambar hitam putih	

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Tingkat yang Paling Mudah sampai yang Sulit	Contoh
Kartu kata	buku

Susunan tingkat kesulitan gambar ini dapat menentukan pada level mana anak dapat mulai diajarkan pertukaran gambar. Urutan levelnya sebagaimana urutan gambar di atas.

Mengenai ukuran gambar atau simbol yang digunakan oleh setiap anak akan berbeda tergantung kepada kemampuan menggenggam, visual dan kognitif anak. Untuk tahap awal biasanya berukuran besar (10cm x 15cm). Ukuran itu kemudian diperkecil seiring dengan pemahaman serta penguasaan kosa kata dan anak sudah terbiasa dengan pertukaran kartu gambar ini.

c. Asesmen

Asesmen yang dimaksud disini adalah untuk mengetahui pada level mana anak dapat memahami gambar yang digunakan, apakah gambar hasil potret, lukisan, atau yang lainnya. Gambar dicobakan kepada anak dari mulai gambar yang paling mudah sampai yang peling sulit. Urutannya seperti gambar pada halaman sebelum ini.

Langkah asesmennya dapat mengikuti contoh berikut ini:

1) Pilihlah dua atau lebih objek yang sudah dikenal oleh anak, sering digunakannya, dan ia menyukainya. Buatlah simbol atau gambar dari objek tersebut, bisa foto objek itu, gambar hasil lukis, gambar hitam putih, jika anak sudah bisa membaca buatlah nama objek itu pada kartu kata.
2) Dimulai dari level yang paling mudah, yaitu objek konkrit. Simpanlah objek itu di depan anak. Tanyakan kepada anak “Apa yang kamu inginkan?” Perhatikan apa yang dipilih oleh anak.
3) Setelah anak memilih salah satu objek tersebut, simpanlah semua objek itu kemudian semua objek konkret tadi diganti dengan fotonya. Mintalah anak untuk memilih foto tersebut.

4) Jika jawaban anak sesuai dengan pilihan benda kongkritnya berilah penguatan. Jika masih salah ulangi dengan langkah 2) dan 3)
5) Jika pada level itu anak sudah mampu tapi tidak mampu pada level berikutnya berarti kemampuan anak untuk belajar PECS ini dimulai dengan tahapan gambar hasil potret (foto).
6) Jika pada level paling mudah sudah mampu, lanjutkan pada level berikutnya sampai pada level yang tidak mampu dikuasai oleh anak. Berarti kemampuan anak untuk mempertukarkan gambar berada pada level sebelumnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

d. Penerapan PECS

Setelah diperoleh hasil asesmen selanjutnya anak mulai masuk pada penerapan PECS. Dalam manual yang disusun oleh Bondy dan Frost (1994:4) tediri dari enam fase. Setiap fase merupakan jenjang hierarkis, saling berkaitan dan harus berurut.

Dalam pelaksanaan PECS ini, anak dibimbing oleh dua orang guru atau pembimbing. Salah satunya sebagai pembimbing/guru utama, satunya lagi sebagai asisten. Posisi guru utama berhadapan dengan anak, sedangkan asisten berada dibelakang dekat anak.

Guru utama bertugas sebagai pembimbing untuk mengajarkan dan melakukan penukaran gambar/berkomunikasi dengan anak. Asisten bertugas untuk memberikan bantuan (*prompting*) kepada anak dan membantu guru utama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Imandala (2009) menjelaskan fase-fase dalam PECS sebagai berikut.

1) Fase I

Tujuan:

Anak mampu mengamati item/objek yang disajikan, anak memilih salah satu gambar dari item itu, mengambil gambar itu dan menyerahkannya pada guru atau pembimbing.



Gambar 7. 2 Fase I PECS

Sumber: http://www.autismoutreach.ca/pecs_series

Catatan:

Pada fase ini tidak ada *prompt* verbal (misalnya: “Apa yang kamu inginkan?” atau “Berikan gambar itu!”). Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.

Prosedur latihan:

a) Simpanlah di depan anak dua atau tiga objek yang disukai, sering digunakannya dan sudah dikenal oleh anak.
b) Pada saat anak memilih objek tersebut biarkanlah ia memainkannya untuk beberapa saat, kemudian guru utama mengambil objek itu. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak.
c) Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan anak. Sementara salah satu tangan guru memegang objek yang diinginkan oleh anak dan tangan satu lagi sebagai *prompt* posisinya terbuka (posisi tangan meminta sesuatu). Diharapkan anak memberikan gambar objek itu ke guru. Reaksi anak mungkin akan berusaha untuk merebut objek yang diinginkan oleh guru, oleh karena itu asisten harus menjaga agar anak tetap duduk. Reaksi seperti itu adalah reaksi yang tidak diinginkan.
d) Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan maka asisten dapat memberikan bantuan/*prompt* dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar objek dan memberikannya pada tangan guru. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak itu dengan mengatakan, misalnya: “oh, kamu ingin main mobil-mobilan, ya!”. Kemudian segera berikanlah objek yang diinginkannya.
e) Biarkanlah anak beberapa saat memainkan objek itu. Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah 3) dan 4). langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/*prompt* dari asisten dan guru.
f) Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua jika respon anak benar dan tidak membutuhkan *prompt*dari guru ataupun asisten.

2) Fase II

Tujuan:

Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti *partner* komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.

Persiapan:

Siapkanlah papan komunikasi untuk menempelkan atau mengaitkan kartu gambar. Siapkanlah gambar ditempat yang mudah dijangkau guru.



Gambar 7. 3 Contoh Papan Komunikasi

Sumber: http://www.widgit.com

Catatan:

Tidak ada prompting verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain.

Prosedur latihan:

1) Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.
    a) Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. Guru memasang kembali gambar tersebut.
    b) Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka perlu promting (bantuan) dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.
    c) Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar.
    d) Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi.

e) Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang telah diberikan kepada guru. Jangan mengatakan “Tempel kembali gambar ini!”
f) Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru maka lanjutkanlah pada fase III.

3) Fase III

Tujuan:

Anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau partner komunikasinya.

Persiapan:

Tempellah dua gambar pada papan komunikasi, termasuk gambar objek yang diinginkan oleh anak. Gambar yang tidak mewakili keinginan anak harus benar-benar bertolak belakang dengan keinginannya (misalnya anak ingin snack dipasang pula gambar sepatu, atau baju, dll).

Catatan:

Tidak ada *prompt* verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Lokasi gambar yang diingankan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

Prosedur latihan:

a) Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.
b) Awalnya pasangkan gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).
c) Kemudian secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.
d) Kembali ke papan komunikasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai

dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “Kalau kamu mau kue, kamu minta kue”. Kalau kesalahan itu terus terjadi berarti tidak benar-benar menginginkan objek yang diinginkan itu.

e) Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan ketika anak menyerahkan gambar objek yang diinginkan. Kemudian amati apakah anak menolak atau tidak. Cara seperti itu, dapat pula untuk melihat apakah anak sudah memiliki atau belum, konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.

f) Langkah-langkah di atas menyebabkan anak belajar memperhatikan gambar dan melakukan diskriminasi terhadap gambar-gambar itu. Lalu, mulailah menambahkan gambar-gambar lain sehingga anak belajar berbagai permintaan melalui berbagai gambar pula.

g) Lanjutkan terus aktifitas itu hingga anak dapat mendiskriminasi 1 – 20 gambar.

h) Pada poin ini guru dapat mengembangkan tema-tema pada papan komunikasi ini dan bisa ditempel di dinding atau buku.

i) Anak dapat melanjutkan ke fase IV bila anak sudah mampu membedakan (mendiskriminasi) berbagai gambar dan mampu meminta melalui gambar objek yang diinginkan diantara sekelompok gambar lain.

4) Fase IV

Tujuan:

Siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan frase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/simbol “Saya ingin” atau “Saya mau”, lalu gambar/simbol itu diletakan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakan disebelah kanan simbol “Saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20 – 50 gambar dalam berkomunikasi dan bekomunikasi dengan berbagai partner (pasangan).

Persiapan:

Sediakan papan kalimat dan siapkan gambar/simbol “Saya ingin” atau “Saya mau”.



Gambar 7. 4 Papan Kalimat

Sumber: diadaptasi dari www.toypecs.com

Catatan:

Tidak ada *prompt* verbal. Teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktivitas dengan berbagai partner komunikasi.

Prosedur latihan:

a) Simpanlah simbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
b) Bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkan disebelah kanan simbol “Saya ingin”.
c) Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada guru, sambil guru membacakan keinginan anak “Saya ingin ....” (ada jeda diharapakan anak mengulangi ucapan guru atau mengisi jeda itu).
d) Apabila siswa sudah konsisten mampu melakukan ini, pasanglah terus simbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
e) Pada saat siswa menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan simbol “Saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan simbol “Saya ingin”.
f) Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.
g) Mulai jauhkan dari pandangan anak objek yang diinginkannya.

5) Fase V

Tujuan:

Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”

Prosedur latihan:

a) Pada fase ini, anak dapat secara mandiri menggunakan simbol “Saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
b) Idealnya, untuk mengungkapkan pada yang anak inginkan, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” Namun hal itu tidak bisa dielakkan lagi, bahwa orang akan selalu mengatakan itu. Oleh karena itu fase ini mengajarkan anak untuk merespon pertanyaan itu.
c) Meskipun demikian yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu pertanyaan lagi.
   Contoh:



Gambar 7. 5 Contoh Mengungkapkan Keinginan Secara Spontan

Sumber: diadaptasi dari http://www.widgit.com

6) Fase VI

Tujuan:

Anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll.

Persiapan:

Membuat simbol “Menurut saya”, “Saya suka”, “Saya rasa”, dan lain-lain.

Catatan:

Guru juga menggunakan kartu gambar untuk berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan menjadi model untuk penggunaan fungsi-fungsi komunikasi..

Prosedur latihan:

a) Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktivitas secara alami, misalnya, saat jam istirahat, guru dapat membuat komentar "mmm, Saya suka kue" (menggunakan kartu gambar milik anak), "Apa yang kamu sukai?".
b) Contoh yang lain "Saya bahagia", "Bagaimana Perasaan mu?"
c) Akhir dari fase ini, diharapkan siswa siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana.
d) Konsep warna/ukuran/lokasi dapat dipelajari oleh anak bersamaan dengan mengungkapkan komentar atau perasaan (anak tidak hanya mengatakan "Saya ingin bola", anak boleh menambahkan dengan "Saya ingin bola merah", atau "Saya ingin bola besar", atau "Saya ingin bola merah yang besar"). Konsep tersebut dapat diajarkan melalui format struktur konteks secara alamiah.

Demikianlah cara penerapan PECS untuk anak autis. Dari fase I sampai VI selalu diawali dengan apa yang anak inginkan. Jika pembelajaran dimulai dari yang anak suka atau inginkan maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pun akan mudah dikuasai oleh anak.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 7, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan sungguh-sungguh dan bertanggung-jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 7. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 7.
   a. Jelaskan karakteristik gangguan komunikasi pada anak autis (fonologi, prosodi, sintaksis, komprehensi, semantik, dan pragmatik)!
   b. Sebutkan tujuan setiap fase pada PECS!
3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:

© 2017

- Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran pengembangan komunikasi pada anak autis.

4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Anak autis sering menunjukkan echolali, yaitu…
   A. Pengulangan kata-kata atau kalimat yang diucapkan orang lain
   B. Kemampuan mengekpresikan dengan bahasa tubuh dan isyarat
   C. Kemampuan dengan bahasa verbalnya
   D. Kemampuan berceloteh

2. Anak autis sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dalam kalimat. Sering juga terjadi echolalia karena anak kesulitan dalam menentukan kata. Hal ini termasuk ke dalam masalah...
   A. Fonologi
   B. Prosodi
   C. Semantik
   D. Sintaksis

3. Tujuan fase I dalam PECS adalah.…
   A. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”
   B. Anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata
   C. Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru.
   D. Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.

4. Phase PECS yang bertujuan agar anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll adalah phase...
   A. 2
   B. 3
   C. 5
   D. 6

5. Phase ke lima dalam PECS adalah bertujuan…
   A. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”
   B. Anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phase multi-kata
   C. Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.
   D. Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru

F. Rangkuman

1. Anak autis memiliki *impairment* dalam bahasa atau lebih dikenal dengan *language deficits*. Hal ini ditandai dengan hampir lebih dari separuh anak autis tidak mampu berbicara.
2. Setiap anak autis memiliki karakteristik sendiri dalam berkomunikasi. Tentu tidak akan sama satu sama lain walaupun anak itu sama-sama autis. Ada gejala umum komunikasi anak autis, yaitu minim komunikasi, sedikit bicara, tidak menggunakan bahasa tubuh/isyarat, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, kejanggalan penekanan suara, tidak berekspresi, sering mengulang kata atau kalimat, mengucapkan tapi tidak mengerti.
3. PECS singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, adalah teknik memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi.

4. Penggunaan Teknik PECS tediri dari enam Fase. Setiap fase merupakan jenjang hirarkis, saling berkaitan dan harus berurut. Dalam pelaksanaan PECS ini, anak dibimbing oleh dua orang guru atau pembimbing
5. Penerapan PECS untuk anak autis dari phase I sampai VI selalu diawali dengan apa yang anak inginkan. Jika pembelajaran dimulai dari yang anak suka atau inginkan maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pun akan mudah dikuasai oleh anak.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90 – 100 % = Baik sekali
80 – 89 % = Baik
70 – 79 % = Cukup
< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8:

PRINSIP PENGEMBANGAN PERILAKU PADA ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 8, diharapkan Anda dapat memahami prinsip pengembangan perilaku pada anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 8, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat perilaku
2. Mendeskripsikan karakteristik perilaku anak autis
3. Menjelaskan penanganan perilaku stereotip dan repetitif

C. Uraian Materi

1. Hakikat Perilaku

Dalam KBBI disebutkan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Notoatmodjo (1987, dalam Dewasastra, 2012), perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Menurut Kwick (1972, dalam Dewasastra, 2012) disebutkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud dapat berbentuk pasif, dalam artian tanpa tindakan nyata atau konkrit, maupun dalam bentuk aktif berupa tindakan konkrit. Menurut Bloom (1956, dalam Dewasastra, 2012) bahwa ada tiga macam bentuk perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ahli lain menyebutnya sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sementara Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai cipta, rasa dan karsa.

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persepsi. Persepsi diartikan sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui penginderaan, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Sensasi yang diterima di fungsi luhur otak kemudian dianalisis sehingga menghasilkan makna atau pemahaman.
b. Motivasi. Motivasi adalah dorongan untuk bertindak baik internal ataupun eksternal untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
c. Emosi. Perilaku juga dapat timbul karena emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat juga dengan keadaan jasmani.
d. Belajar. Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku yang dihasilkan dari praktik-praktik dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan oleh perilaku terdahulu.

2. Karakteristik Perilaku Anak Autis

Terkait dengan karakteristik komunikasi pada anak autis, DSM-5 telah menentukan kriteria diagnosis hambatan komunikasi pada anak autis adalah adanya pola perilaku, minat dan aktivitas yang berulang dan terbatas yang bermanifestasi setidaknya 2 dari 4 gejala berikut (Carpenter, 2013).

a. Ucapan, gerakan motorik, atau penggunaan benda yang berulang-ulang atau stereotip.
    1) Ucapan stereotip atau berulang-ulang
        a) Berbicara kekanakan atau bahasa formal yang tidak biasa (misal anak-anak berbicara seperti orang dewasa atau “profesor cilik”)
        b) Ekolali (segera atau lambat); termasuk pengulangan kata, kalimat atau lebih lagi seperti lagu atau percakapan.
        c) “Jargon” atau omong kosong
        d) Menggunakan bahasa “hapalan”
        e) Menggunakan bahasa khusus atau metafora (bahasa yang hanya memiliki makna bagi mereka yang familiar dengan gaya bahasa seseorang), neologisme.
        f) Terbalik dalam menggunakan kata ganti orang (terbalik antara “saya” dan “kamu”).
        g) Memanggil dirinya sendiri dengan nama (tidak menggunakan “saya”)

h) Vokalisasi berulang seperti suara parau, membuat suara-suara intonasi, memekik, bersenandung.

2) Gerakan motorik berulang-ulang atau stereotip
   a) Gerakan tangan berulang (misalnya bertepuk tangan,menjentikkan jari, mengepakkan tangan, memutar tangan)
   b) Gerakan seluruh tubuh yang kompleks atau stereotip (misalnya menggoyang-goyang kaki, mengoyangkan badan, memutar/memintal badan)
   c) Kelainan postur (misalnya jalan jinjit; sikap tubuh kaku)
   d) Badan tegang
   e) Wajah meringis yang tidak biasa
   f) Menggemeretukkan gigi yang berlebihan.
   g) Tindakan / bermain / perilaku berulang
   h) Menempatkan tangan di telinga berulang-ulang
3) Menggunakan benda berulang-ulang atau stereotip
   a) Bermain nonfungsional dengan benda (melambaikan tongkat; menjatuhkan benda)
   b) Membariskan mainan atau benda



Gambar 8. 1 Membariskan Mainan

(Sumber: www.en.wikipedia.com)

   c) Menyalakan dan mematikan lampu berulang-ulang
   d) Menutup dan membuka pintu berulang-ulang

b. Kepatuhan berlebihan terhadap rutinitas, ritualisasi pola perilaku verbal atau nonverbal, atau resistensi berlebihan terhadap perubahan.
   1) Kepatuhan berlebihan terhadap rutinitas

a) Rutinitas: spesifik, urutan langkah perilakuyang tidak biasa
b) Desakan untuk selalumengikuti rutinitas spesifik
c) Rutinitas yang tidak biasa

2) Pola ritual dari perilaku verbal dan nonverbal
   a) Bertanya berulang-ulang tentang topik tertentu
   b) ritual verbal: mengatakan satu atau lebih hal dengan cara tertentu atau meminta orang lain untuk mengatakan atau menjawab pertanyaan dengan cara tertentu
3) Kompulsif (misalnya dorongan untuk berputar di lingkaran tiga kali sebelum memasuki ruang)
4) Resistensi berlebihan terhadap perubahan
   a) Kesulitan pada waktu transisi (harus keluar dari kisaran apa yang khas untuk anak yangtingkat perkembangan)
   b) Reaksi berlebih terhadap perubahan sepele (misal posisi benda yang berubah di meja makan atau mengemudi dengan rute alternatif)
5) Pemikiran yang kaku
   a) Ketidakmampuan untuk memahami humor
   b) Ketidakmampuan untuk memahami aspek-aspek nonliteral bicara seperti sindiran atau makna tersirat
   c) Kaku, tidak fleksibel, atau terikat aturan dalam perilaku atau pemikiran

c. Minat yang sangat terbatas dan terpaku dalam intensitas atau fokus yang tidak biasa
   1) Keasyikan; obsesif
   2) Minat yang intensitasnya tidak biasa
   3) Lingkup minat yang sempit
   4) Fokus pada beberapa objek, topik atau kegiatan yang sama
   5) Keasyikan dengan angka, huruf, simbol
   6) Terlalu perfeksionis
   7) Minat yang abnormal dalam fokus
   8) Fokus yang berlebihan pada bagian benda yang tidak relevan atau nonfungsional
   9) Asyik dengan warna, jadwal, peristiwa sejarah; dll
   10) Lekat dengan benda yang tidak biasa (misalnya, seutas tali atau karet gelang)
   11) Harus membawa atau memegang benda tertentu yang tidak biasa

© 2017

12) Ketakutan yang tidak biasa (misalnya takut dengan orang yang memakai anting-anting)

d. Hiper atau hiporeaktivitas untuk input sensorik atau minat yang tidak biasa terhadap aspek sensorik dari lingkungan
   1) Memiliki toleransi tinggi terhadap rasa sakit
   2) Menekan-nekan mata sendiri
   3) Asyik dengan tekstur atau sentuhan (termasuk ketertarikan atau penghindaran tekstur)
      a) Perabaan defensif; tidak suka disentuh oleh benda-benda tekstur tertentu
      b) Sangat menolak untuk dipotong rambut atau kuku, atau menyikat gigi
   4) Kegiatan eksplorasi visual yang tidak biasa
      a) Inspeksi visual benda atau diri sendiri tanpa tujuan yang jelas (misalnya, melihat benda dari sudut yang tidak biasa)
      b) Melihat benda atau orang dengan sudut mata
      c) Menyipitkan mata yang tidak wajar
      d) Minat yang ekstrim atau terpesona melihat gerakan benda (misalnya, roda mainanyang berputar, buka tutup pintu, kipas angin, putaran mesin cuci atau benda lainnya yang berputar sangat cepat)
   5) Dalam semua domain dari rangsangan sensorik (suara, bau, rasa, vestibular, visual), pertimbangkan:
      a) Tanggapan yang aneh untuk input sensorik (misalnya menjadi sangat tertekan oleh suara tertentu)
      b) Fokus yang tidak biasa pada input sensorik
   6) Eksplorasi sensorik yang tidak biasa terhadap benda (suara, bau, rasa, vestibular): Suka menjilat atau mengendus benda.

3. Penanganan Perilaku Stereotip dan Repetitif

Danu, seorang anak autis berusia 7 tahun, selalu memasukkan tangan dan berbagai jenis benda ke dalam mulutnya dengan cara stereotip dan repetitif. Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan gurunya ingin memulai program untuk menangani masalah tersebut.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Deskripsikan perilaku secara objektif

   Ketika mendeskripsikan perilaku yang muncul, hindari pernyataan yang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda.Sebaiknya tidak dimulai dengan “Danu menunjukkan perilaku impulsif” atau “Danu memiliki sifat agresif” karena impulsif atau agresif dapat ditafsirkan dalam berbagai cara sehingga pernyataan tersebut tidak dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang anak. Dalam kasus Danu, dapat dideskripsikan “Danu memasukkan tangannya ke dalam mulut” atau “Danu memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya.”

b. Cari tahu apa latar belakang perilaku itu muncul

   Jika perilaku tersebut muncul baru baru saja, mungkin kita dapat mengetahui apa kejadian yang memicu munculnya perilaku tersebut. Misalnya perilaku tersebut muncul karena perubahan kegiatan rutin atau faktor lingkungan lain. Jika demikian, maka akan lebih mudah untuk melakukan perubahan terhadap faktor lingkungan dibandingkan untuk mengubah perilaku itu sendiri. Tetapi jika perilaku ini sudah berlangsung sangat lama atau bertahun-tahun, maka akan sulit untuk dapat mengubahnya dalam waktu singkat.

c. Pikirkan apakah perubahan dalam perilaku benar-benar merupakan prioritas

   Pertanyaan ini merupakan kontrol yang penting. Kita harus melihat apakah keberatan terhadap perilaku ini hanya sekedar ketidaksukaan pribadi? Apakah mengubah perilaku tersebut bermanfaat? Atau apakah kita perlu memfokuskan pada aspek pendidikan yang lebih penting? Lalu, apakah orangtua anak setuju dengan pendekatan terhadap masalah perilaku ini?

   Ternyata Ibunya Danu mengatakan bahwa mengubah perilaku bermasalah (memasukkan tangan/benda ke mulut) bukan merupakan prioritas utama. Mungkin bisa diterapkan nanti, tapi tidak saat ini. Mengapa? Karena jika Danu dipaksa berhenti memasukkan benda-benda ke mulutnya, kalau benda-benda itu terus diambil darinya, ibunya takut Danu tidak akan sanggup menghadapinya dan akan berakibat buruk.

   Ibu Danu memberi usul untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya di rumah yaitu memberi Danu sebuah *teether* untuk dimasukkan ke dalam mulutnya. *Teether* itu tidak berbahaya dan kalau Danu memasukkan *teether* ke mulutnya, Danu menjadi lebih tenang dan tidak mencri-cari benda lain yang mungkin lebih berbahaya untuk dimasukkan ke dalam mulutnya.

© 2017

d. Kapan, di mana, dan dengan siapa biasanya perilaku tersebut muncul?

Cobalah untuk memahami perilaku sulit dari sudut pandang anak itu sendiri. Apa fungsi perilaku tersebut bagi dirinya? Kalau kita melakukan pengamatan selama beberapa minggu dan membuat catatan, mungkin kita akan menemukan pola bahwa perilaku ini muncul selama waktu istirahat bermain, ketika bekerja, atau ketika ia sedang menunggu dijemput oleh ibunya. Dari sini mungkin timbul pertanyaan apakah waktu istirahatnya terlalu lama? Apakah latihan yang diberikan terlalu sulit? Apakah terlalu lama menunggu? Adakah cara baginya untuk mengetahui berapa lama ia harus menunggu dijemput? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka tindakan yang akan diambil lebih cenderung pada usaha untuk mengubah lingkungan dan bukan mengubah perilaku itu sendiri.

e. Apa akibat dari perilaku ini bagi anak?

Perlu kita perhatikan bagaimana reaksi orang lain terhadap perilaku tersebut. Apakah perilaku tersebut menarik perhatian orang lain? Apakah anak berusaha menarik perhatian dengan menunjukkan perilaku tersebut karena ia tidak punya cara lain untuk “berbicara”?

Sebelum bereaksi, ingatlah ABC perilaku. A-*antecedent*, apa yang mendahului atau dalam keadaan seperti apa perilaku ini muncul? B-*behaviour*, perilaku apa yang kita bicarakan? C-*consequence*, konsekuensi (menarik) apa yang mungkin muncul?

Mintalah kepada orangtua untuk mengumpulkan fakta-fakta objektif tentang masalah perilaku anak-anak mereka. Minta mereka untuk mencatat kapan saja anak-anak itu mulai sulit ditangani, dalam keadaan seperti apa perilaku sulit itu muncul, dan bagaimana reaksi orangtua terhadap perilaku ini? Kegiatan orangtua mencatat dan tidak segera memberikan reaksi terhadap perilaku sulit yang muncul menciptakan semacam jarak dan menyingkirkan hasrat anak untuk mencari perhatian dengan menlakukan perilaku sulit dan kesenangannya hilang karena perilaku sulit tidak lagi menghasilkan respon yang diharapkan. Seringkali perilaku sulit menjadi sebuah bentuk komunikasi anak bahwa, “Saya bosan. Saya ingin diperhatikan. Lihat saya sebentar...” Dan ketika orangtua segera merespon, anak akan belajar bahwa ini adalah cara mendapatkan perhatian dan dia akan mengulangnya lagi di kesempatan lain.

Dalam kasus Danu, diyakini bahwa perilaku memasukkan tangan dan benda-benda ke mulut bukan untuk menarik perhatian karena perilaku tersebut justru muncul pada saat Danu sendirian. Karena itu perilaku Danu dianggap lebih sebagai bentuk stimulasi diri ketika tidak ada aktivitas yang dilakukan di waktu luangnya.

f. Setelah memiliki cukup fakta untuk memahami perilaku itu, tentukan apa yang akan kita lakukan

   Biasanya akan muncul pertanyaan apakah intervensi yang diberikan akan berpengaruh atau tidak. Perlu diingat bahwa kadang-kadang intervensi ini berhasil, kadang-kadang tidak. Yang penting adalah jangan pernah putus asa jika usaha yang dilakukan tidak berhasil.

4. Pengembangan Perilaku dengan Metode ABA

Analisis perilaku fokus pada prinsip-prinsip yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi. Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah salah satu prinsipnya. Ketika suatu perilaku diikuti oleh semacam hadiah *(reward*), maka perilaku tersebut akan diulang.

Applied behavior analysis (ABA) menggunakan teknik dan prinsip ini untuk mendapatkan perubahan perilaku positif dan bermakna. Analis perilaku mulai bekerja dengan anak-anak autis dan gangguan serupa di tahun 1960-an. Teknik awalnya berupa orang dewasa yang mengarahkan hampir semua instruksi. Ada juga yang memberikan kesempatan pada anak untuk memimpin. Sejak saat itu, beragam teknik ABA dikembangkan untuk membangun keterampilan pada anak autis. Tokoh yang dikenal mengembangkan ABA adalah Ivar O Lovaas.

Teknik-teknik ini dapat digunakan baik dalam situasi terstruktur seperti ruang kelas maupun dalam situasi sehari-hari seperti waktu makan malam atau di tempat bermain. Beberapa sesi terapi ABA memerlukan interaksi satu-satu antara terapis dan anak, di samping itu kegiatan berkelompok juga terbukti bermanfaat.

Saat ini ABA dikenal sebagai salah satu treatmen yang efektif untuk anak autis. Teknik dan prinsip ABA dapat memperbaiki keterampilan dasar seperti melihat, mendengarkan dan meniru maupun keterampilan kompleks seperti membaca, bercakap-cakap serta memahami perspektif orang lain.

Metode ABA ini didasarkan pada pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), setiap perilku yang diinginkan muncul, maka akan diberi hadiah,

namun sebaliknya jika perilaku itu tidak muncul dari yang diinginkan maka akan diberi hukuman. ABA sangat baik untuk meningkatkan interaksi sosial, mengurangi perilaku pengganggu, mengajarkan keterampilan baru dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Metode ini tidak bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan imajinasi. Metode ini bekerja melalui pengulangan dan pengajaran konsep dan ide-ide sederhana. Metode ini mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu sampai mereka mengerti dan memiliki banyak keunggulan dibanding metode lainnya karena telah diterapkan dengan melalui berbagai penelitian bertahun tahun, lebih dari itu metode ini *pertama* terstruktur, yakni pengajaran menggunakan teknik yang jelas, *kedua*, terarah, yakni ada kurikulum jelas untuk membantu mengarahkan terapi, *ketiga*, terukur, yakni keberhasilan dan kegagalan menghasilkan perilaku yang diharapkan, diukur dengan berbagai cara, tergantung kebutuhan sehingga kalau orangtua, guru, dan terapis menggunakan pelatihan yang sama dan latihan yang sama, dapat meningkatkan kenyamanan dan belajar untuk anak, menawarkan kesempatan terbaik bagi kemajuan dan kesuksesan.

Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus-menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). Dalam metode ABA, ketika anak merespon salah dua kali berturut-turut maka terapis akan memberikan *prompts* (bantuan).

Pendekatan ABA membantu anak autis sedikitnya pada enam hal yaitu:

a. Untuk meningkatkan perilaku (misal prosedur *reinforcement*/pemberian hadiah meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas, atau interaksi sosial);
b. Untuk mengajarkan keterampilan baru (misal, instruksi sistematis dan prosedur reinforcement mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial);
c. Untuk mempertahankan perilaku (misal, mengajarkan pengendalian diri dan prosedur pemantauan diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial);

d. Untuk mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain (misal selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakannya di ruang kelas);
e. Untuk membatasi atau kondisi sempit di mana perilaku penganggu terjadi (misal memodifikasi lingkungan belajar);
f. Untuk mengurangi perilaku penganggu (misal, menyakiti diri sendiri atau stereotipik).

Evaluasi keefektifan intervensi individual adalah komponen penting dalam program yang berdasarkan metodologi ABA. Proses ini meliputi:

a. Pemilihan perilaku penganggu atau defisit keterampilan perilaku;
b. Identifikasi tujuan dan objektif;
c. Penetapan metode pengukuran target perilaku;
d. Evaluasi tingkat performance saat ini (*baseline*);
e. Mendesain dan menerapkan intervensi yang mengajarkan keterampilan baru dan atau mengurangi perilaku penganggu;
f. Pengukuran target perilaku secara terus-menerus untuk menentukan keefektifan intervensi dan
g. Evaluasi keefektifan intervensi yang sedang berlangsung, dengan modifikasi seperlunya untuk mempertahankan atau meningkatkan keefektifan dan efesiensi intervensi.

Metode ABA sebagaimana dimaksudkan sebagai metode modifikasiperilaku (*behavior* modification) anak autis dalam implementasinya relatif lebih mudah diterapkan pada anak autis yang belum mendapatkan perlakuan dibandingkan dengan yang sudah mendapat perlakuan dari pihak lain. Beberapa hal yang harus diperhatikan apabila akan menerapkan metode ABA kepada anak autis di bawah 5 tahun yang sebelumnya pernah mendapatkan perlakukan dari pihak lain adalah sebagai berikut:

a. Perlu dilakukan evaluasi awal terlebih dahulu terhadap anak autis yang pernah mendapatkan terapi dengan cara lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan banyaknya anak autis yang mendapatkan terapi dengan metoda lain dan terlalu menitik beratkan pada kemampuan pra akademik dan akademik.
b. Agar dapat dilakukan terapi perilaku dengan menggunakan metode ABA, maka latihan ”kepatuhan’ dan kontak mata” harus dimantapkan terlebih dahulu.
c. Hendaklah diingat prinsip dasar metode ABA.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 8, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan sungguh-sungguh dan bertanggung-jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 8. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 8.
   - Jelaskan prinsip dasar yang diterapkan dalam metode ABA!
3. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   - Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran pengembangan perilaku pada anak autis.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan latihan soal ini secara mandiri. Bacalah setiap soal dengan teliti. Jawablah soal-soal berikut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf A,B,C, atau D.

1. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah salah satu metode yang digunakan pada anak autis dalam mengembangkan …
   A. Imajinasi
   B. Kognisi
   C. Interaksi sosial
   D. Komunikasi

2. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) disebut juga…
   A. *Behavior modification*
   B. *Imagination modification*
   C. *Cognition modification*
   D. *Communication modification*

3. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dikembangkan oleh…

A. Ivar O Lovaas
B. John Locke
C. E.L. Throndike
D. Ivan Pavlov

4. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) membantu autissedikitnya dibawah ini, kecuali…
   A. Meningkatkan perilaku sosial.
   B. Mempertahankan perilaku.
   C. Mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain.
   D. Meningkatkan imajinasi anak.

5. Komponen penting dalam program yang berdasarkan metodologi ABA adalah …
   A. Intervensi sosial
   B. Intervensi individual
   C. Intervensi klasikal
   D. Intervensi global

F. Rangkuman

1. Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah persepsi, motivasi, emosi, dan belajar.
2. Karakteristik perilaku anak autis meliputi sedikitnya menunjukkan dua dari empat gejala berikut:
   a. Ucapan, gerakan motorik, atau penggunaan benda yang berulang-ulang atau stereotip;
   b. Kepatuhan berlebihan terhadap rutinitas, ritualisasi pola perilaku verbal atau nonverbal, atau resistensi berlebihan terhadap perubahan;
   c. Minat yang sangat terbatas dan terpaku dalam intensitas atau fokus yang tidak biasa; dan
   d. Hiper atau hiporeaktivitas untuk input sensorik atau minat yang tidak biasa terhadap aspek sensorik dari lingkungan

3. *Applied Behavioral Analysis* (ABA) merupakan metode yang digunakan untuk memperbaiki perilaku anak autis .

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasaidengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KUNCI JAWABAN LATIHAN

Kegiatan Pembelajaran 1

1. C.
2. B.
3. A.
4. D.
5. A.

Kegiatan Pembelajaran 2

1. A.
2. C.
3. B.
4. B.
5. A.

Kegiatan Pembelajaran 3

1. B.
2. B.
3. C.
4. D.
5. A.

Kegiatan Pembelajaran 4

1. A.
2. B.
3. C.
4. D.
5. E.

Kegiatan Pembelajaran 5

1. C.
2. A.
3. B.
4. B.
5. D.

Kegiatan Pembelajaran 6

1. D.
2. B.
3. C.
4. D.
5. A.

Kegiatan Pembelajaran 7

1. A.
2. D.
3. C.
4. D.
5. A.

Kegiatan Pembelajaran 8

1. C.
2. A.
3. A.
4. D.
5. B.

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Menghargai berbagai perbedaan yang ada merupakan manifestasi dari pilar....
   A. *learning how to know*
   B. *learning how to do*
   C. *learning how to be*
   D. *learning how to live together*

2. Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogjanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar dapat merealisasikan pilar ….
   A. *learning how to know*
   B. *learning how to do*
   C. *learning how to be*
   D. *learning how to live together*

3. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pilar ….
   A. *learning how to know*
   B. *learning how to do*
   C. *learning how to be*
   D. *learning how to live together*

4. Meskipun seorang anak telah berusaha dengan giat dan guru juga sudah mengajarkan perkalian dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat menunjukkan kemampuannya dalam hal perkalian maka anak tersebut belum dianggap belajar karena hasil belajar adalah menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori belajar yang mendukung pernyataan tersebut adalah teori belajar ….
   A. Gestalt
   B. kognitivisme
   C. konstruktivisme
   D. behaviorisme

5. Pembelajaran akan efektif apabila guru mampu menata lingkungan sedemikian rupa yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Asumsi ini berbasis pada teori pembelajaran....
   A. Gestalt
   B. kognitivisme
   C. konstruktivisme
   D. behaviorisme

6. Kedalaman materi pembelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan kognitif peserta didik. Dalil ini berbasis pada teori pembelajaran....
   A. Gestalt
   B. kognitivisme
   C. behaviorisme
   D. konstruktivisme

© 2017

7. Salah satu karakteristik perilaku anak autis adalah terpaku pada rutinitas dan sulit menerima perubahan. Untuk mengatasi hal tersebut maka prinsip pembelajaran yang harus diterapkan adalah ….
   A. terpola
   B. terstruktur
   C. terprogram
   D. berkesinambungan

8. Upaya memodifikasi lingkungan supaya sesuai dengan kondisi anak autis dan upaya mengoptimalkan potensi yang ada untuk mengimbangi kelemahan yang dimiliki adalah bentuk dari ….
   A. strategi pembelajaran
   B. metode pembelajaran
   C. teknik pembelajaran
   D. pendekatan pembelajaran

9. Cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan disebut ....
   A. strategi pembelajaran
   B. metode pembelajaran
   C. teknik pembelajaran
   D. pendekatan pembelajaran

10. Prosedur yang digunakan untuk membentuk keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang disebut ....
   A. *shaping*
   B. *fading*
   C. *prompting*
   D. *chaining*

11. Teknik mengurangi bantuan yang dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran anak autis, disebut dengan teknik....
   A. *fading*
   B. *forming*
   C. *shaping*
   D. *prompting*

12. Gambaran secara menyeluruh dan utuh semua Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih disebut ....
   A. pemetaan tema
   B. ringkasan tema
   C. perencanaan tematik
   D. pembelajaran tematik

13. Secara prosedural, langkah pertama dalam membuat pemetaan tema adalah dengan cara ....
   A. mendalami kompetensi dasar
   B. mempelajari indikator hasil belajar
   C. mempelajari hasil penilaian pembelajaran
   D. mempelajari pengalaman belajar peserta didik

14. Berikut ini adalah tujuan program pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku pada anak autis, *kecuali* ….
    A. mengembangkan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis melalui pembiasaan dan latihan yang terus-menerus tentang pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari
    B. meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autis dengan lingkungan sekitarnya
    C. menekankan kemampuan berbicara pada anak autis yang nonverbal
    D. mengurangi kecenderungan munculnya tingkah laku antisosial

15. Berikut ini yang tidak termasuk ke dalam rambu-rambu program pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku pada anak autis adalah ….
    A. penguasaan kemampuan dan indikator benar-benar harus dilakukan secara berurutan
    B. metode, alat pengembangan untuk pelatihan, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru
    C. proses pengembangan dilaksanakan dengan mengutamakan aspek sensomotoris dan psikomotor
    D. asesmen tentang kondisi anak autis perlu diketahui sebelumnya untuk menentukan jenis latihan yang cocok dan sesuai

16. Kemampuan seorang individu untuk bekerjasama, melakukan interaksi dengan lingkungannya termasuk ke dalam….
    A. komunikasi
    B. sensori motor
    C. keterampilan sosial
    D. pengembangan diri

17. Berikut ini adalah manfaat dari kegiatan asesmen, kecual .i…
    A. untuk menegakkan diagnosa anak autis
    B. pedoman untuk penyusunan pengajaran individual (IEP)
    C. pedoman untuk penyusunan program dan strategi pengajaran
    D. untuk mengetahui mengenai identitas anak autis secara lengkap

18. Urutan yang benar dalam prosedur pelaksanaan program pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku anak autis adalah ….
    A. melakukan asesmen, merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, melakukan penilaian kegiatan
    B. melakukan asesmen, melaksanakan kegiatan, melakukan penilaian, menyusun laporan
    C. merencanakan kegiatan, melakukan asesmen, melaksanakan kegiatan, melakukan penilaian kegiatan
    D. merencanakan kegiatan, melakukan asesmen, melakukan penilaian, menyusun laporan

19. Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh faktor di bawah ini, kecuali ….
    A. imitasi
    B. sugesti
    C. koneksi
    D. identifikasi

20. Seorang siswa tidak masuk sekolah karena menuruti ajakan temannya untuk bermain. Perilaku siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor ….
    A. imitasi
    B. sugesti
    C. koneksi
    D. identifikasi

21. Anak autis senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa, dia mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak 'tidak biasa', hal ini termasuk jenis perilaku sosial ....
    A. *aloof*
    B. *active*
    C. *passive*
    D. *active but odd*

22. Anak autis tampak tidak perduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, hal ini termasuk jenis perilaku sosial ….
    A. *aloof*
    B. *active*
    C. *passive*
    D. *active but odd*

23. Strategi yang paling tepat diberikan kepada anak autis yang memiliki kemampuan verbal yang sangat tinggi adalah ....
    A. membiarkan anak bercerita tentang hal-hal yang diminatinya
    B. dikelompokkan dengan anak autis yang kemampuan verbalnya terbatas
    C. memberi contoh memulai interaksi sosial, ambil giliran, dan bergantian.
    D. mengajarkan bagaimana, kapan, dan seberapa banyak dia bisa berbicara tentang dirinya dan hal-hal yang diminatinya

24. Pada tahap awal, pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku anak autis difokuskan pada ….
    A. interaksi sosial
    B. komunikasi
    C. perilaku
    D. sosialisasi

25. Anak autis memiliki kekurangan dalam *"Theory of Mind".* Hal ini berarti bahwa anak autis ….
    A. tidak mampu melihat dari perspektif orang lain
    B. tidak memiliki pikiran
    C. tidak menyadari apa yang menjadi miliknya
    D. tidak dapat membedakan mana realita dan mana imajinasi

26. Seorang anak autis dapat berbicara namun dengan kecepatan, volume, dan intonasi suara yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam …Anak autis sering menunjukkan echolali, yaitu….
    A. fonologi
    B. prosodi
    C. semantik
    D. sintesis

27. Anak autis sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dalam kalimat. Sering juga terjadi echolalia karena anak kesulitan dalam menentukan kata. Hal ini termasuk ke dalam masalah ....
    A. fonologi
    B. prosodi
    C. semantik
    D. sintesis

28. Sebagian besar anak autis tidak bicara, tidak mengoceh, dan kadang-kadang dijumpai anak yang bergumam tidak jelas. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam …
    A. fonologi
    B. prosodi
    C. semantik
    D. sintesis

29. Seorang anak autis dapat bicara banyak namun tidak dapat dimengerti, tidak fleksibel, tanpa gerakan tubuh, dan tanpa kontak mata. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam ….
    A. pragmatik
    B. semantik
    C. sintesis
    D. komprehensi

30. Isi pembicaraan anak autis konkrit, tidak ada imajinasi, miskin ide bicara, mengeluarkan kata-kata baru, dan ada kata-kata yang ditukar, misalnya antara kata ”saya” dan ”kamu”. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam ….
    A. pragmatik
    B. semantik
    C. sintesis
    D. komprehensi

31. Tujuan fase I dalam PECS adalah.…
    A. anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”
    B. anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata
    C. anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.
    D. anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru.

32. Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/ menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya. Hal tersebut merupakan tujuan PECS pada fase ….
    A. I
    B. II
    C. III

D. IV

33. Tujuan fase III dalam PECS adalah ….
    A. anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/ menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya
    B. anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau partner komunikasinya
    C. anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”
    D. anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phase multikata

34. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”. Hal tersebut merupakan tujuan PECS pada fase ….
    A. III
    B. IV
    C. V
    D. VI

35. Fase V dalam PECS adalah bertujuan ….
    A. anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phase multi-kata
    B. anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”
    C. anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.
    D. anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru

36. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) adalah salah satu metode yang digunakan pada anak autis dalam mengembangkan ….
    A. imajinasi
    B. kognisi
    C. interaksi sosial
    D. komunikasi

37. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) membantu autis sedikitnya dibawah ini, kecuali ….
    A. meningkatkan perilaku sosial.
    B. mempertahankan perilaku.
    C. mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain.
    D. meningkatkan imajinasi anak.

38. Kemampuan awal yang diajarkan agar terapi perilaku dengan metode ABA dapat berjalan adalah....
    A. kepatuhan dan kontak mata

B. kemampuan bahasa ekspresif
C. kemampuan bahasa represif
D. kemampuan pengembangan diri

39. Yang menjadi dasar penting dari metode *Applied Behavior Analysis* adalah....
A. *reward*and *punishment*
B. *behavior dan imagination*
C. *imagination dan cognition*
D. *communication dan behavior*

40. Dalam metode ABA, ketika anak merespon salah dua kali berturut-turut maka terapis menggunakan ….
A. *prompts*
B. *reward*
C. *punishment*
D. *reinforcement*

PENUTUP

Modul yang mengkaji Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SLB yang menangani anak autis. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, termasuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru anak autis, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin & Wahyuni, Esanur. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Carpenter, Laura. (2013). *DSM 5 Autism Spectrum Disorders: Guidelines and Criteria exemplar.* Diunduh tanggal 17 November 2015 dari https://depts.washington.edu/dbpeds/Screening%20Tools/DSM-5(ASD.Guidelines)Feb2013.pdf

Delfos, Martine F. (2005). *A Strange World: Autism, Asperger's, and PDD-NOS.* Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Dewasastra. (2012). *Bentuk dan Proses Pembentukan Perilaku.* Diunduh tanggal 07 November 2015 dari https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/bentuk-proses-pembentukan-perilaku/

Ekawati, Y dan Wandasari, Yustina Y. (2012). *Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Sekolah Inklusif..* Diunduh tanggal 7 November 2015 dari http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/48/46

Imandala, Iim. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis dengan Menggunakan PECS.* Diunduh tanggal 7 November 2015 dari https://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/07/upaya-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-anak-autis-dengan-menggunakan-pecs-bagian-3/

Keese, S. Gaila. (2011). *Learning Theories.* Diunduh tanggal 18 November 2015 dari http://teachinglearningresources.pbworks.com/w/page/19919565/Learning%20Theories

Lisdiana, A. (2012). *Konsep Pengembangn Kognitif pada Anak Lamban Belajar.* Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Masra, Ferizal. (----). *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak.* Tersedia online di http://tempo.co.id/medika/arsip/072002/hor-1.htm. Diakses pada 7 November 2015.

Mulyarsih, Heni. (2010). *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian, dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.* Makara, Sosial

Humanioran, Vol 14 No. 1, Juli 2010: 65-74. Diunduh tanggal 18 November 2015 dari http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/573/569.

Peters, Theo. (2012). *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis.* Diterjemahkan oleh Oscar H Simbolon dan Yayasan Suryakanti. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sensus, Agus Irawan. (2015). *Metodologi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Suardi, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surilena. (2004). *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik*. Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly. 37 (2). 19-29.

Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Veeger, K. (1992). *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik).* Bandung: Penerbit Alfabeta.

GLOSARIUM

Applied Behavior Analysis (**ABA**) adalah aplikasi sistematik dari prinsip perilaku dan hubungannya dengan lingkungan untuk meningkatkan perilaku signifikan secara sosial.

Antecedent adalah apa yang mendahului munculnya suatu perilaku.

Asesmen adalah suatu usaha yang bertujuan mengumpulkan berbagai informasitentang perkembangan peserta didik, baik perkembangan dalam berbagai tugas perkembangan maupun perkembangan di bidang akademik.

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan pengubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada.

Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada.

Augmentative and Alternative Communicationadalah segala bentuk komunikasi (selain bicara oral) yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, kebutuhan, keingingan, dan ide.

Autisme adalah gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan stereotip.

Baseline adalah standard awal yang digunakan dalam menentukan awal kegiatan pembelajaran.

Consequenceadalah segala sesuatu yang terjadi setelah munculnya perilaku.

Instructional effectadalah dampak yang muncul akibat pembelajaran langsung.

Nurturant effectadalah dampak iringan yang muncul sebagai akibat pembelajaran tidak langsung.

Picture Exchange Communication System (PECS) adalah suatu pendekatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal

Prompting adalah stimulus yang diberikan sebelum atau selama terjadinya perilaku. Fungsi dari prompting adalah membantu terjadinya perilaku yang diinginkan, sehingga siapapun yang melakukan perilaku tersebut bisa memperoleh penguatan dari instruktur.

Punishment(hukuman) adalah sebuah konsekuensi yang menurunkan kemungkinan bahwa sebuah perilaku akan muncul.

Reinforcement(penguatan) adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut.

Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami sesuatu.